

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Mojokerto

Kota Mojokerto ditetapkan sebagai kota administratif pada tanggal 20 juni 1918 sejak jaman penjajahan Belanda, pada awalnya mempunyai luas lahan 1.646,440 Ha yang kemudian bertambah menjadi 1.646,712 Ha, dengan jumlah penduduk 115.900 jiwa pada tahun 2006. Secara geografis wilayah Kota Mojokerto terletak pada koordinat antara $7^{\circ}27'0,16^{\circ}$ sampai $7^{\circ}29'37,11^{\circ}$ Lintang Selatan dan $112^{\circ}24'14,3^{\circ}$ sampai $112^{\circ}27'24^{\circ}$ Bujur Timur (RTRW Kota Mojokerto tahun 2002). Penjelasan mengenai Kota Mojokerto meliputi administrasi wilayah, penggunaan lahan, dan kependudukan.

4.1.1 Administrasi

Lokasi wilayah Kota Mojokerto berjarak sekitar 52 km (arah timur) dari Kota Surabaya yang merupakan ibukota Propinsi Jawa Timur. Secara administrasi Kota Mojokerto mempunyai batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Sungai Brantas
Sebelah Barat	: Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto
Sebelah Selatan	: Kecamatan Sooko dan Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto
Sebelah Timur	: Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto

Kota Mojokerto terdiri dari 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Prajurit Kulon dan Kecamatan Magersari. Kecamatan Prajurit Kulon terdiri dari 8 kelurahan, yaitu Kelurahan Surodinawan, Kelurahan Kranggan, Kelurahan Miji, Kelurahan Prajurit Kulon, Kelurahan Blooto, Kelurahan Mentikan, Kelurahan Kauman, Kelurahan Pulorejo. Sedangkan Kecamatan Magersari terdiri dari 10 kelurahan, yaitu Kelurahan Meri, Kelurahan Gunung Gedangan, Kelurahan Kedundung, Kelurahan Balongsari, Kelurahan Jagalan, Kelurahan Sentanan, Kelurahan Purwotengah, Kelurahan Gedangan, Kelurahan Magersari, Kelurahan Wates.

4.1.2 Pola Guna Lahan

Pola penggunaan lahan dibagi dalam 2 kategori (RTRW Kota Mojokerto tahun 2002):

1. Daerah penggunaan lahan terbangun
2. Daerah penggunaan lahan belum terbangun

Daerah penggunaan lahan terbangun terbagi atas penggunaan untuk:

- a. Perumahan
- b. Perdagangan/jasa
- c. Perkantoran/bangunan pemerintah
- d. Fasilitas pendidikan
- e. Fasilitas peribadatan
- f. Fasilitas kesehatan
- g. Fasilitas kebudayaan
- h. Fasilitas rekreasi
- i. Stasiun kereta api
- j. Terminal
- k. Industri dan pergudangan

Daerah penggunaan belum terbangun adalah:

- a. Taman-taman/taman terbuka
- b. Jalur hijau
- c. Jalur jalan
- d. Persawahan
- e. Tegalan
- f. Makam terdiri dari makam umum, makam Islam dan makam Kristen
- g. Perkebunan
- h. lapangan olah raga terbuka
- i. Stadion
- j. Padang rumput, dan
- k. Tanah-tanah kosong

Luas lahan Kota Mojokerto yang terdiri dari 2 kecamatan kota dengan 18 desa kota/kelurahan sebesar 1.646,712 Ha. Luas daerah terbangun sebesar 517,624 Ha dan daerah belum terbangun seluas 1.129,088 Ha.

Pola penggunaan lahan yang dominan di Kota Mojokerto sampai dengan tahun 2002 adalah untuk kegiatan permukiman yang mencapai 768,43 Ha atau 46,67 % dari

luas wilayah kota. Sedangkan untuk kegiatan pertanian mencapai 551,824 Ha atau 33,51 % dari luas wilayah kota.

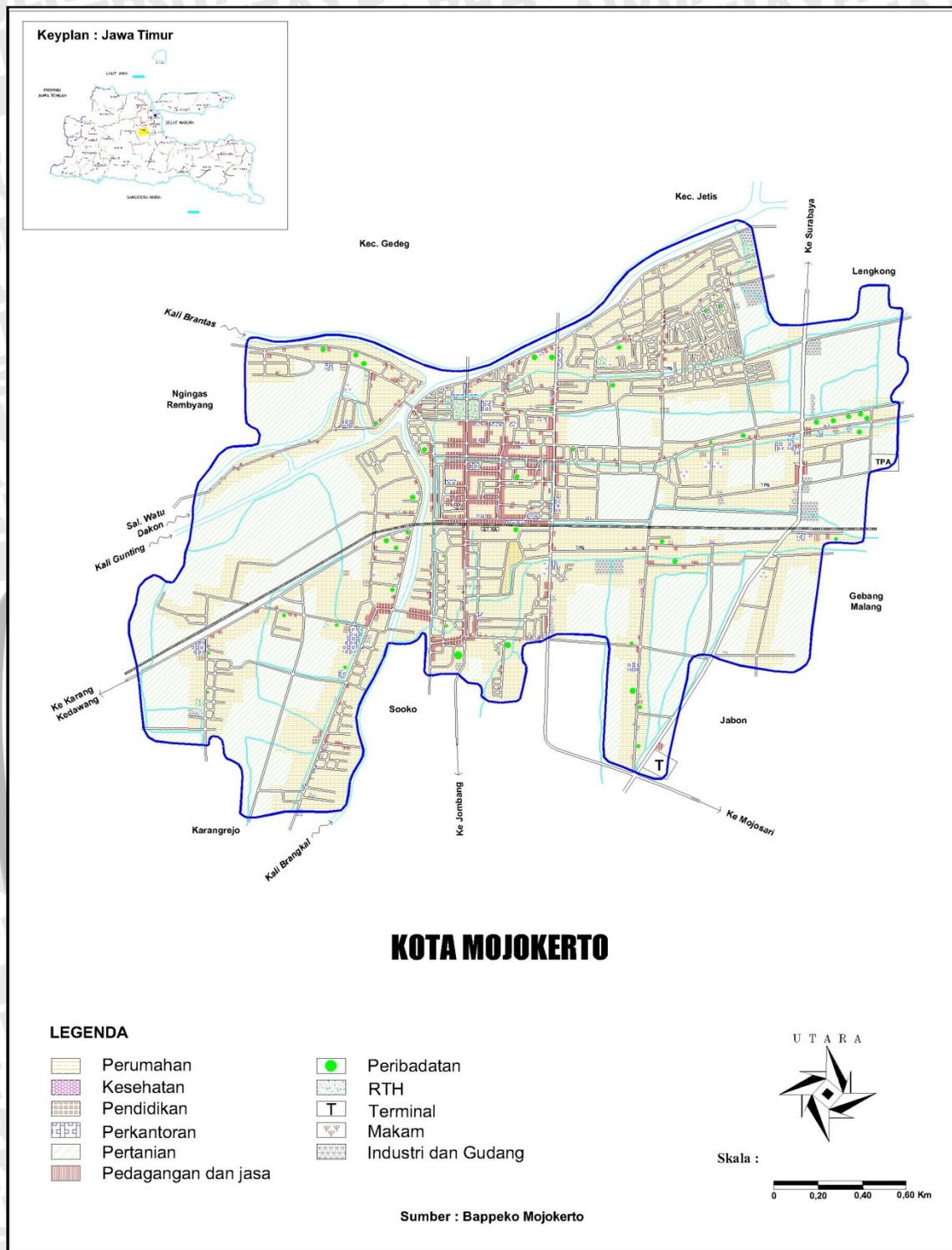
Penggunaan lahan Kota Mojokerto secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Guna Lahan Kota Mojokerto Tahun 2002

No	Jenis Kegiatan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Sempadan sungai dan Mata Air	61,316	3,72
2.	Wisata dan Cagar Alam	0,500	0,03
3.	Pertanian	551,824	33,51
4.	Permukiman	768,430	46,67
5.	Industri	28,780	1,75
6.	Perdagangan dan Jasa	24,450	1,49
7.	Pariwisata	4,000	0,24
8.	Fasilitas Umum	17,200	1,04
9.	Pendidikan	48,370	2,94
10.	Peribadatan	6,790	0,41
11.	Kesehatan	12,890	0,79
12.	Olahraga/Rekreasi	12,780	0,78
13.	Jalan	93,300	5,67
14.	Sungai dan saluran	15,870	0,96
	Jumlah	1646,54	100,00

Sumber : RTRW Kota Mojokerto tahun 2002





Gambar 4.1 Peta Guna Lahan Kota Mojokerto

4.1.3 Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Mojokerto pada tahun 2006 sebanyak 115.900 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 6.677 jiwa/Km serta tingkat perkembangan penduduk sebesar 0,97 %.

Tabel 4.2 Penduduk yang mencari pekerjaan menurut lapangan usaha tahun 2006

Kecamatan/Kelurahan	Mencari Pekerjaan	Lapangan Usaha						Penduduk Yang Bekerja
		Pertanian	Industri Pengolahan	Perdagangan	Jasa	Angkutan	Lainnya	
Prajurit Kulon	1.752	739	4.390	4.820	7.235	1.023	1.890	20.097
Desa Surodinawan	53	70	683	242	340	82	20	1.437
Kelurahan Kranggan	493	90	834	1.221	1.676	166	684	4.671
Kelurahan Miji	226	19	725	657	1.363	159	411	3.334
Desa Prajurit Kulon	152	91	774	468	564	183	127	2.207
Desa Blooto	61	347	672	343	359	110	121	1.952
Kelurahan Mentikan	494	56	245	919	1.313	193	141	2.867
Kelurahan Kauman	53	8	133	349	632	2	27	1.151
Desa Pulorejo	220	58	324	621	988	128	359	2.478
Magersari	1.817	781	4.967	6.257	8.896	1.623	2.325	24.849
Desa Meri	251	162	408	312	502	175	279	1.838
Desa Gunung Gedangan	57	150	440	618	575	201	265	2.249
Desa Kedundung	193	287	1.000	897	1.545	432	360	4.521
Kelurahan Balongsari	340	54	442	925	866	213	213	2.713
Kelurahan Jagalan	175	13	159	816	460	53	44	1.545
Kelurahan Sentanan	42	3	129	716	332	50	204	1.434
Kelurahan Purwotengah	100	7	81	284	357	23	27	779
Kelurahan Gedongan	27	8	135	333	464	44	66	1.050
Kelurahan Magersari	235	8	452	363	1.029	98	254	2.204
Kelurahan Wates	397	89	1.721	993	2.766	334	613	6.516
Total	3.569	1.520	9.357	11.077	16.131	2.646	4.215	44.946

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto tahun 2006

Adapun jumlah penduduk yang mencari kerja dan penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha per kelurahan dapat dilihat pada Tabel 4.2. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kota Mojokerto bekerja di bidang jasa, yaitu sebesar 16.131 jiwa dari 44.946 penduduk yang bekerja, atau sebesar 35,89%.

4.2 Gambaran Umum Kawasan Alun-alun (Wilayah Studi)

4.2.1 Pola Guna Lahan

Pola penggunaan lahan di kawasan alun-alun Kota Mojokerto dapat diketahui adanya sektor permukiman, perkantoran, militer, serta sektor perdagangan dan jasa. Di sini dapat terlihat bahwa kawasan alun-alun penuh dengan berbagai macam aktivitas masyarakat. Dan selanjutnya persebaran guna lahan yang ada di kawasan alun-alun Kota Mojokerto dapat dilihat gambar berikut ini:



Gambar 4.2 Peta Guna Lahan Wilayah Studi



4.2.2 Kebijakan Tata Ruang Wilayah Studi

1. Fungsi dan Kebijakan Pengembangan Kota Mojokerto

Berdasarkan kebijaksanaan sistem pusat pelayanan, kota didistribusikan sesuai dengan hirarki pelayanannya (Evaluasi RTRW Kota Mojokerto, 2001), yaitu:

- a. Pusat Kota (BWK A) yang berfungsi sebagai pusat kegiatan Kota Mojokerto
- b. 2 (dua) Pusat BWK (Bagian Wilayah Kota) yaitu BWK B dan BWK C untuk melayani Bagian Wilayah Kota.
- c. 11 (sebelas) Unit Lingkungan untuk melayani unit lingkungan.

Kota Mojokerto pada dasarnya dibagi dalam 3 wilayah pengembangan (RTRW Kota Mojokerto, 2002), yaitu:

- a. Bagian wilayah barat dengan pusat pengembangan di Kelurahan Prajurit Kulon yang mempunyai karakteristik pertanian serta masih bersifat relatif rural,
- b. Bagian wilayah timur dengan pusat pengembangan di Kelurahan Kedundung yang mempunyai karakteristik urban dengan tingkat perkembangan yang lebih tinggi dari wilayah barat,

Bagian wilayah tengah yang merupakan pusat kegiatan kota dengan pusat pengembangan yang berada di Kelurahan Mentikan dan mempunyai tingkat perkembangan yang lebih maju dari 2 wilayah yang lain.

BWK A secara spesifik tata ruangnya akan dikembangkan sebagai pusat perdagangan dan jasa untuk skala regional (kota dan regional) dengan dukungan pengembangan aksesibilitas dan kelengkapannya.

Kebijaksanaan pengembangan bagi BWK B Mojokerto Bagian Barat ditetapkan bagi kegiatan sebagai berikut:

- a. Perdagangan skala BWK dan lokal, yang dialokasikan pada pusat BWK, lingkungan dan pusat lingkungan permukiman.
- b. Industri; tetap mempertahankan yang ada sekarang terutama untuk kegiatan industri rumah tangga serta pembangunan sentra industri yang non polutif dan mempunyai karakteristik khusus Kota Mojokerto.
- c. Pendidikan; terutama pendidikan dasar, menengah baik negeri maupun swasta dengan ruanag yang memadai baik untuk kegiatan utama (ruang belajar, ruang guru, perpustakaan, balai pertemuan) serta kegiatan pendukung (lapangan olahraga, taman, dan ruang terbuka lainnya)
- d. Pariwisata; kegiatan utamanya adalah mengembangkan potensi kegiatan wisata kota

e. Perumahan dan permukiman; diarahkan bagi pengembangan permukiman kepadatan rendah, sedang, dan tinggi serta penyediaan kavling siap bangun. Kebijakan pembangunan bagi BWK C Mojokerto Bagian Timur ditetapkan bagi kegiatan sebagai berikut:

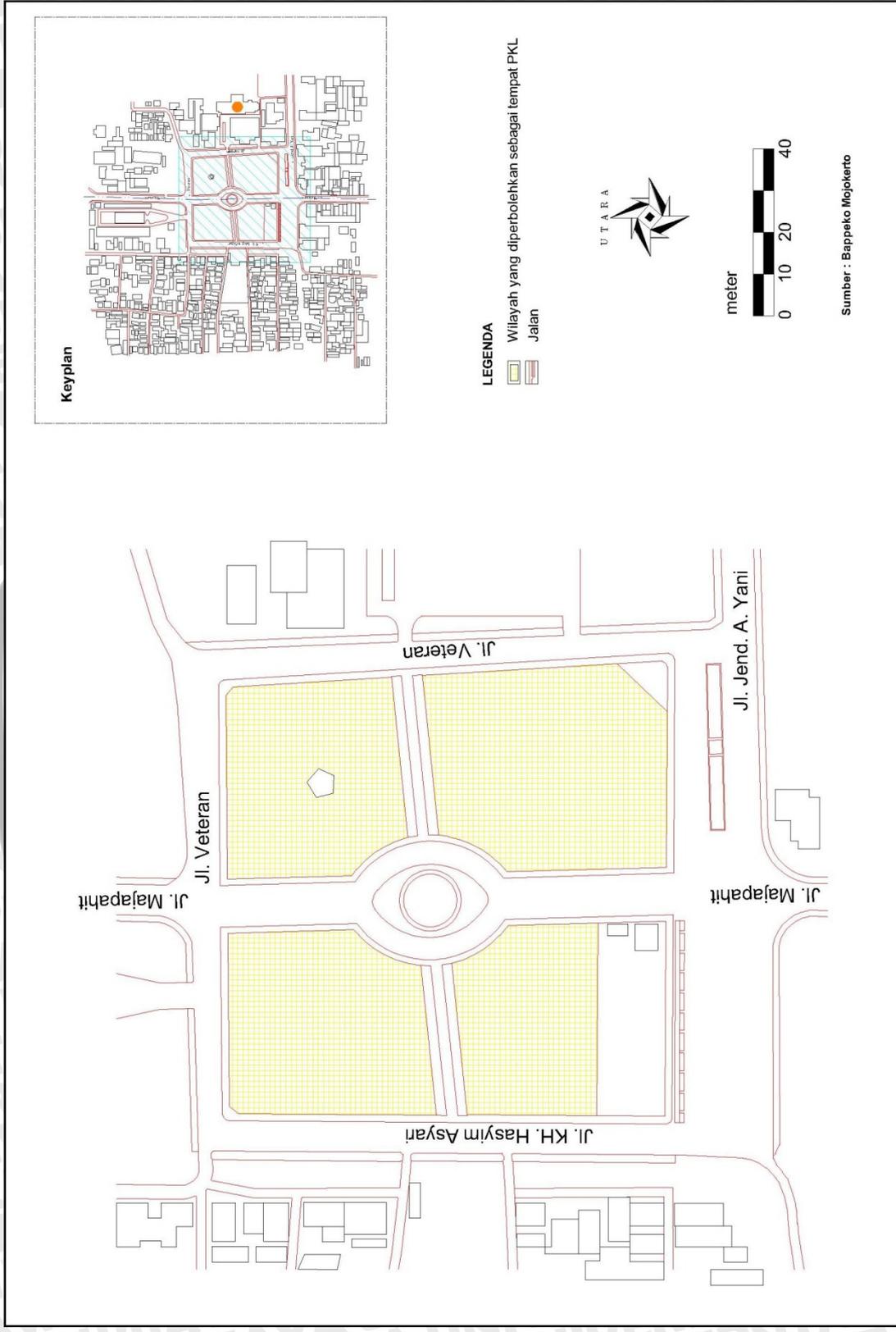
- a. Perdagangan skala BWK dan lokal, yang dialokasikan pada pusat BWK, lingkungan dan pusat lingkungan permukiman
- b. Industri; tetap mempertahankan yang ada sekarang terutama untuk kegiatan kawasan industri.
- c. Pendidikan; terutama pendidikan dasar, menengah baik negeri maupun swasta dengan ruang yang memadai baik untuk kegiatan utama serta kegiatan pendukung
- d. Pariwisata; kegiatan utamanya adalah mengembangkan potensi kegiatan wisata kota
- e. Perumahan dan permukiman; diarahkan bagi perkembangan permukiman kepadatan rendah, sedang, dan tinggi serta penyediaan kavling siap bangun. Wilayah studi yang terletak di BWK A dengan Unit Lingkungan 1, mempunyai fungsi sebagai wilayah pengembangan perkantoran, permukiman, dan perdagangan dan jasa.

2. Peraturan Daerah Mengenai PKL

Pemerintah Kota Mojokerto dalam usahanya mengatur dan mengelola keberadaan dan aktivitas PKL telah mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Mojokerto nomor 5 tahun 2005 tentang penataan dan pembinaan kegiatan PKL sebagai berikut:

- a. Pasal 1 ayat 5 tentang pengertian PKL
- b. Pasal 3 ayat 1 tentang penggunaan tempat usaha PKL yang bertanggung jawab, dengan menjaga ketertiban, keamanan, kebersihan, keindahan, serta kesehatan lingkungan
- c. Pasal 5 ayat 1 tentang perijinan bagi PKL dalam menggunakan tempat umum sebagai tempat usaha
- d. Pasal 6 tentang penarikan retribusi bagi PKL

Melalui Surat Keputusan Walikota tanggal 11 April 2007 nomor 300/146-417.4/2007, dengan pihak Satpol PP sebagai pelaksana dan pengawas kegiatan PKL, ditetapkan bahwa alun-alun diijinkan sebagai tempat usaha para PKL, dengan ketentuan bahwa aktivitas PKL dilakukan di atas lapangan hijau.



Gambar 4.3 Wilayah diperuntukkan bagi PKL

4.3 Karakteristik PKL di Wilayah Studi

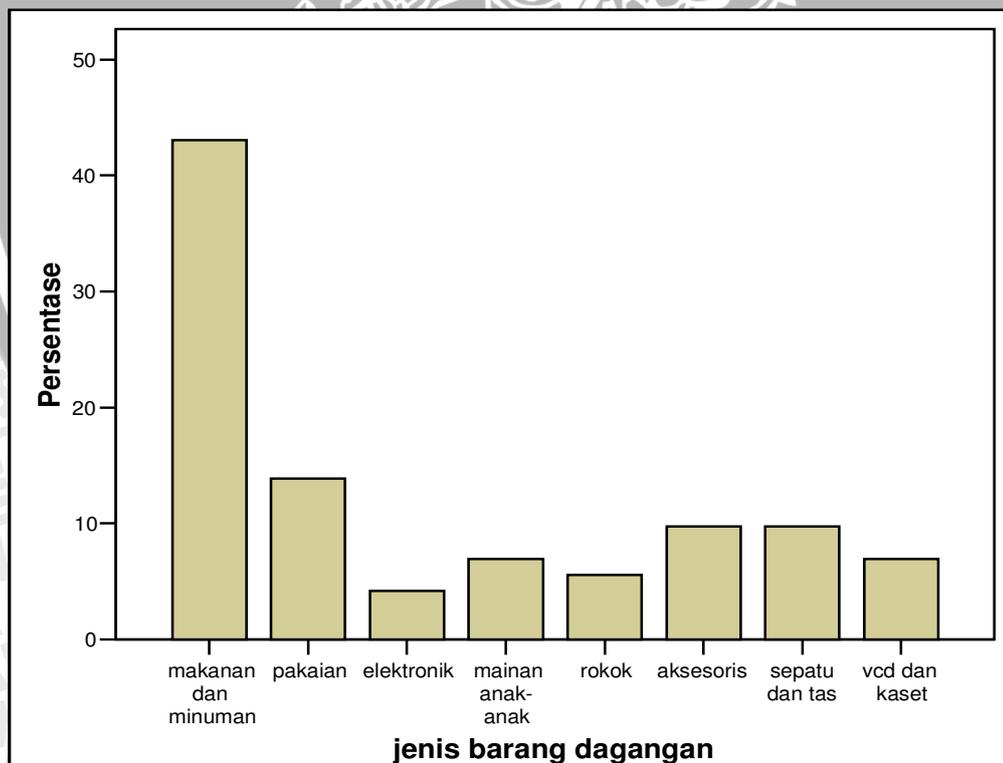
4.3.1 Aktivitas Usaha PKL

1. Jenis barang dagangan

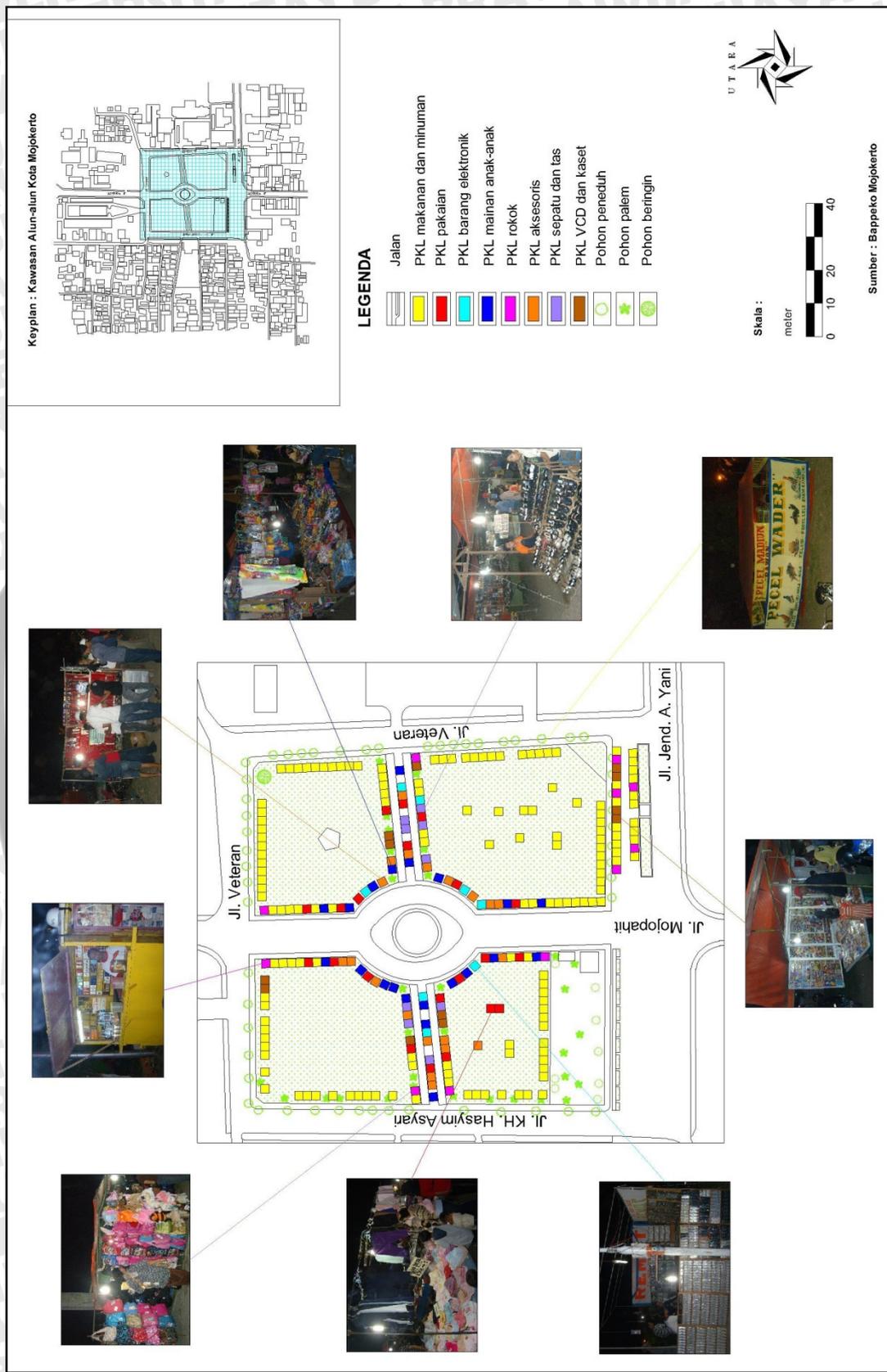
Dari hasil survei berdasarkan jenis barang dagangan terhadap 72 responden dapat diketahui bahwa jenis barang dagangan yang dominan adalah makanan dan minuman sebesar 43,1%, serta pakaian sebesar 13,9%. Untuk jenis barang dagangan yang paling sedikit adalah elektronik sebesar 4,2%. Keterangan selengkapnya mengenai jumlah unit usaha berdasarkan jenis barang dagangan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.3 Jenis barang dagangan PKL

No.	Jenis barang dagangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	makanan dan minuman	31	43,1
2.	pakaian	10	13,9
3.	elektronik	3	4,2
4.	mainan anak-anak	5	6,9
5.	rokok	4	5,6
6.	aksesoris	7	9,7
7.	sepatu dan tas	7	9,7
8.	vcd dan kaset	5	6,9
	Total	72	100,0



Gambar 4.4 Jenis barang dagangan PKL



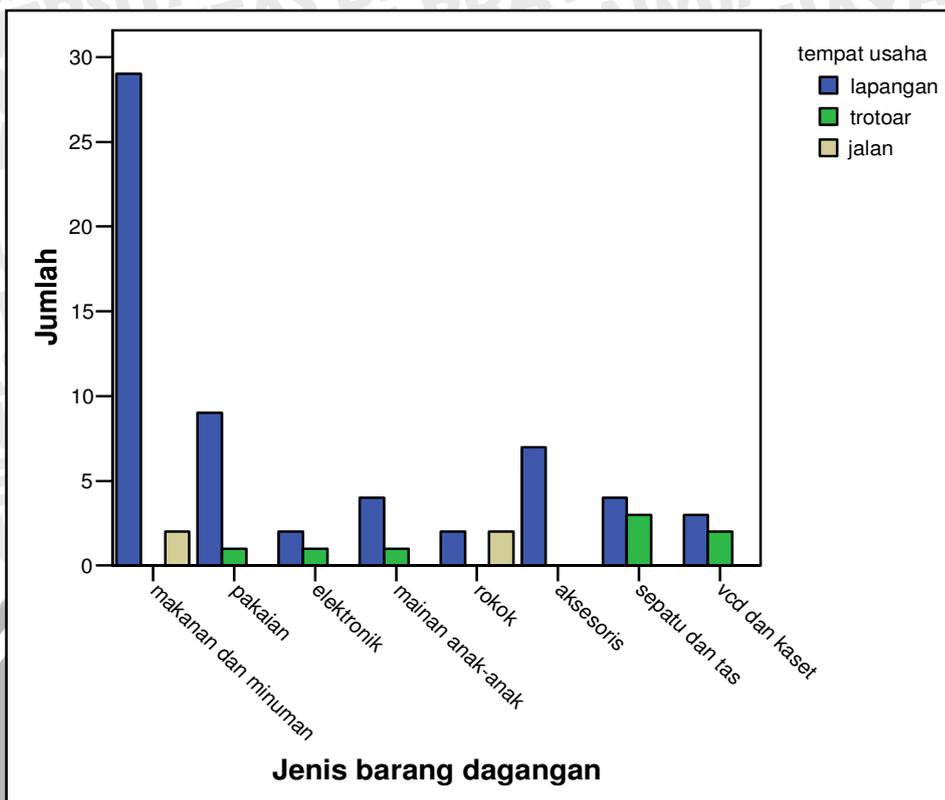
Gambar 4.5 Peta lokasi PKL berdasarkan jenis barang dagangan

2. Tempat usaha PKL

Dari hasil survei dapat diketahui sebagian besar unit usaha PKL berada di dalam lapangan alun-alun, yaitu sebesar 83,3%, yang didominasi oleh jenis dagangan makanan dan minuman sebesar 40,3%. Sedangkan jalan merupakan tempat usaha PKL dengan jumlah unit usaha terkecil yaitu sebesar 5,6%. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Jenis barang dagangan dan tempat usaha

No.	jenis barang dagangan		tempat usaha			Total
			lapangan	trottoar	jalan	
1.	makanan dan minuman	Jumlah	29	0	2	31
		Persentase (%)	40,3%	,0%	2,8%	43,1%
2.	pakaian	Jumlah	9	1	0	10
		Persentase (%)	12,5%	1,4%	,0%	13,9%
3.	elektronik	Jumlah	2	1	0	3
		Persentase (%)	2,8%	1,4%	,0%	4,2%
4.	mainan anak-anak	Jumlah	4	1	0	5
		Persentase (%)	5,6%	1,4%	,0%	6,9%
5.	rokok	Jumlah	2	0	2	4
		Persentase (%)	2,8%	,0%	2,8%	5,6%
6.	aksesoris	Jumlah	7	0	0	7
		Persentase (%)	9,7%	,0%	,0%	9,7%
7.	sepatu dan tas	Jumlah	4	3	0	7
		Persentase (%)	5,6%	4,2%	,0%	9,7%
8.	vcd dan kaset	Jumlah	3	2	0	5
		Persentase (%)	4,2%	2,8%	,0%	6,9%
Total		Jumlah	60	8	4	72
		Persentase (%)	83,3%	11,1%	5,6%	100,0%



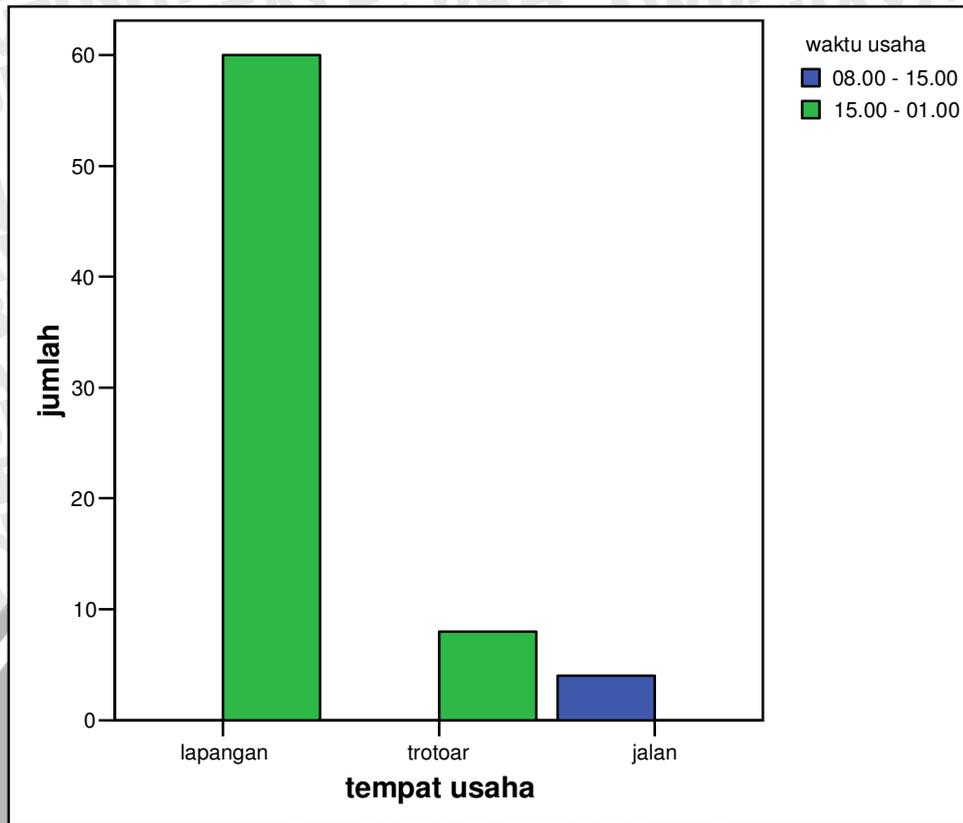
Gambar 4.6 Jenis barang dagangan dan tempat usaha

3. Waktu usaha

PKL di kawasan alun-alun Kota Mojokerto mempunyai 2 (dua) waktu usaha, yaitu pada pagi sampai siang hari (pukul 08.00 – 15.00 WIB) dan sore sampai malam hari (pukul 15.00 – 01.00 WIB). PKL yang beraktivitas pada siang hari menempati Jl. A Yani di sisi alun-alun, dengan unit usaha sebesar 5,6%. Sedangkan PKL yang beraktivitas pada malam hari sebesar 94,4%. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 Tempat usaha dan waktu usaha

No.	tempat usaha	waktu usaha		Total
		08.00 - 15.00	15.00 - 01.00	
1.	lapangan	Jumlah	0	60
		Persentase (%)	,0%	83,3%
2.	trotoar	Jumlah	0	8
		Persentase (%)	,0%	11,1%
3.	jalan	Jumlah	4	4
		Persentase (%)	5,6%	,0%
Total	Jumlah	4	68	72
	Persentase (%)	5,6%	94,4%	100,0%



Gambar 4.7 Tempat usaha dan waktu usaha

4. Prasarana penunjang usaha PKL

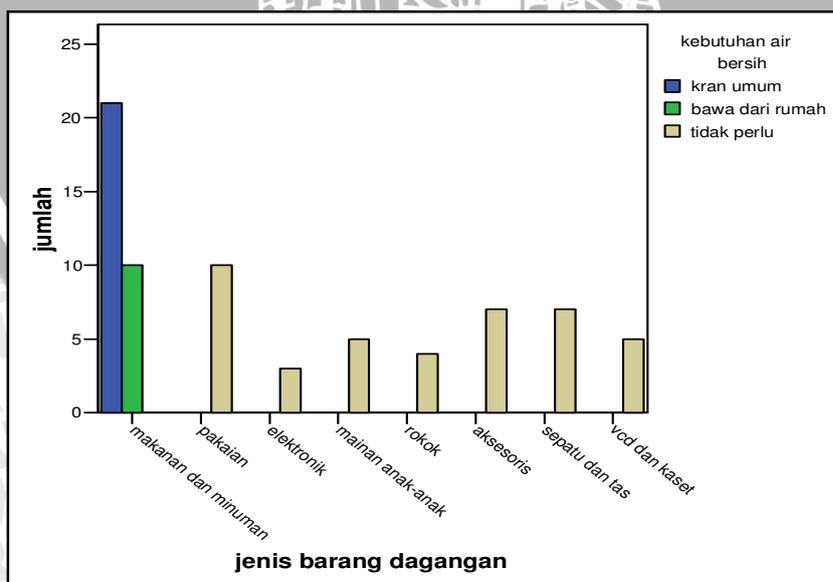
Karakteristik pedagang kaki lima dari segi sarana penunjang pedagang kaki lima berdasarkan survei yang dilakukan di kawasan alun-alun Kota Mojokerto dengan 72 responden dibedakan menurut kebutuhan air bersih, kebutuhan listrik, dan pembuangan sampah.

a. Kebutuhan air bersih

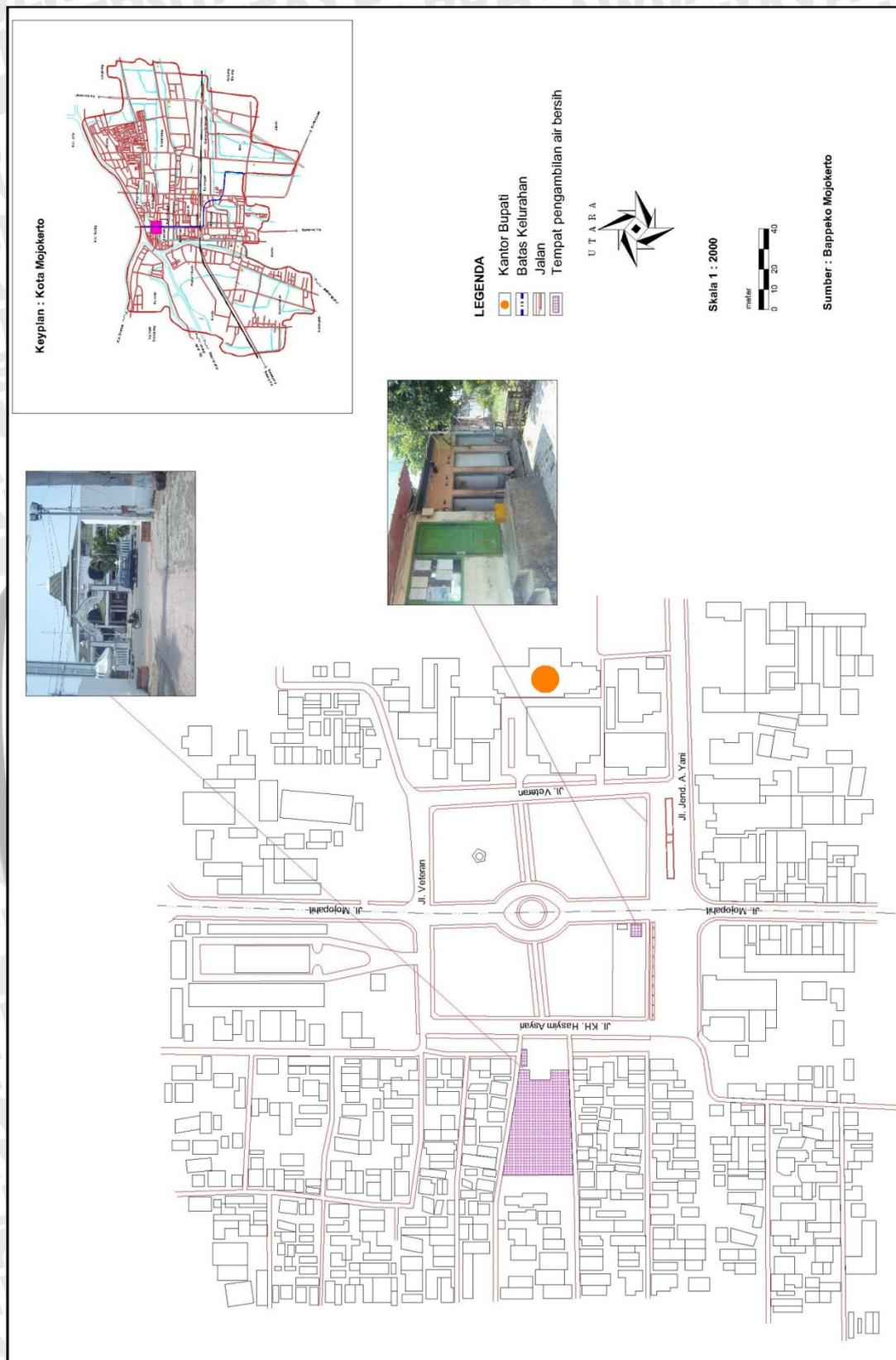
Pemenuhan kebutuhan air bersih pedagang kaki lima dari 72 responden diketahui bahwa selain pedagang makanan dan minuman, tidak ada pedagang jenis lain yang membutuhkan air bersih dalam aktivitas usahanya, atau dapat dikatakan sebesar 43,1% pedagang memerlukan air bersih dalam aktivitas usahanya dan semuanya adalah pedagang jenis makanan dan minuman, sedangkan sisanya tidak memerlukan air bersih. Dalam pemenuhan air bersih tersebut, para pedagang makanan dan minuman sebagian besar menggunakan kran umum yang diambil dari Masjid Agung Al Fattah dan kran umum di alun-alun, untuk sisanya membawa sendiri dari rumah.

Tabel 4.6 Jenis barang dagangan dan kebutuhan air bersih

No.	jenis barang dagangan	kebutuhan air bersih			Total	
		kran umum	bawa dari rumah	tidak perlu		
1.	makanan dan minuman	Jumlah	21	10	0	31
		Persentase (%)	29,2%	13,9%	,0%	43,1%
2.	pakaian	Jumlah	0	0	10	10
		Persentase (%)	,0%	,0%	13,9%	13,9%
3.	elektronik	Jumlah	0	0	3	3
		Persentase (%)	,0%	,0%	4,2%	4,2%
4.	mainan anak-anak	Jumlah	0	0	5	5
		Persentase (%)	,0%	,0%	6,9%	6,9%
5.	rokok	Jumlah	0	0	4	4
		Persentase (%)	,0%	,0%	5,6%	5,6%
6.	aksesoris	Jumlah	0	0	7	7
		Persentase (%)	,0%	,0%	9,7%	9,7%
7.	sepatu dan tas	Jumlah	0	0	7	7
		Persentase (%)	,0%	,0%	9,7%	9,7%
8.	vcd dan kaset	Jumlah	0	0	5	5
		Persentase (%)	,0%	,0%	6,9%	6,9%
Total		Jumlah	21	10	41	72
		Persentase (%)	29,2%	13,9%	56,9%	100,0%



Gambar 4.8 Jenis barang dagangan dan kebutuhan air bersih



Gambar 4.9 Peta lokasi pengambilan air

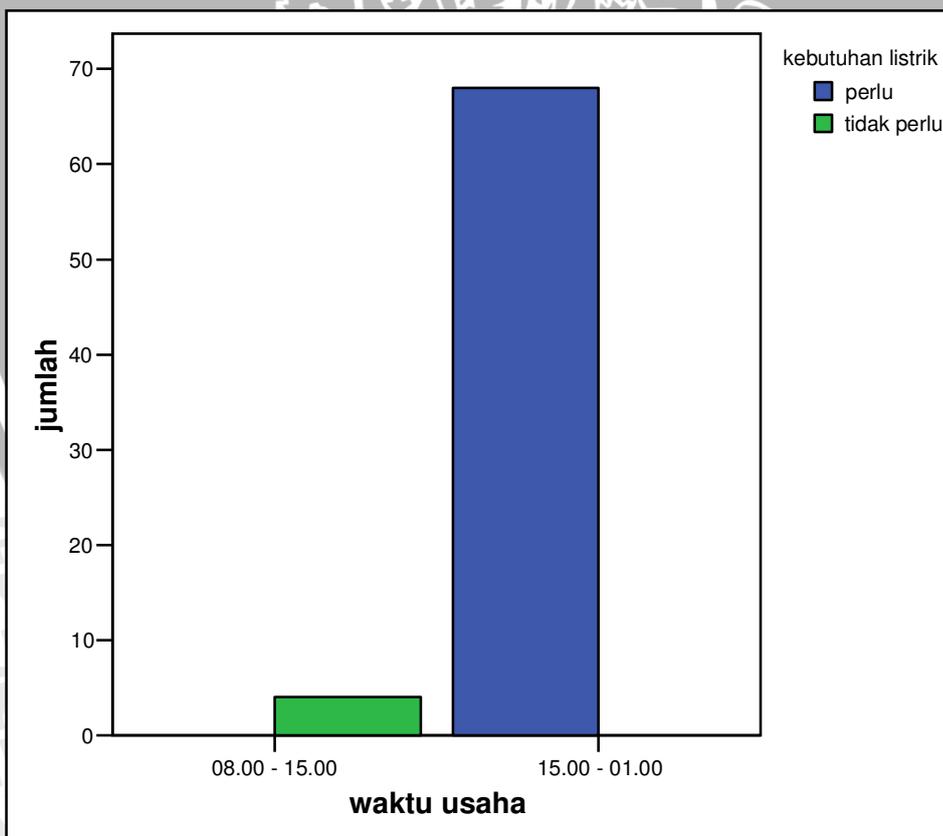


b. Kebutuhan Listrik

Pemenuhan kebutuhan listrik terkait dengan waktu berdagang pelaku PKL, PKL yang berdagang pada waktu siang hari tidak memerlukan listrik dalam aktivitas usahanya, sedangkan PKL yang beraktivitas pada malam hari membutuhkan listrik untuk penerangan ataupun aktivitas berdagangnya. Untuk PKL yang memerlukan listrik dalam aktivitasnya terkait dengan waktu usaha, diketahui sebesar 94,4%. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Waktu usaha dan kebutuhan listrik

No.	waktu usaha		kebutuhan listrik		Total
			perlu	tidak perlu	
1.	08.00 - 15.00	Jumlah	0	4	4
		Persentase (%)	,0%	5,6%	5,6%
2.	15.00 - 01.00	Jumlah	68	0	68
		Persentase (%)	94,4%	,0%	94,4%
Total		Jumlah	68	4	72
		Persentase (%)	94,4%	5,6%	100,0%



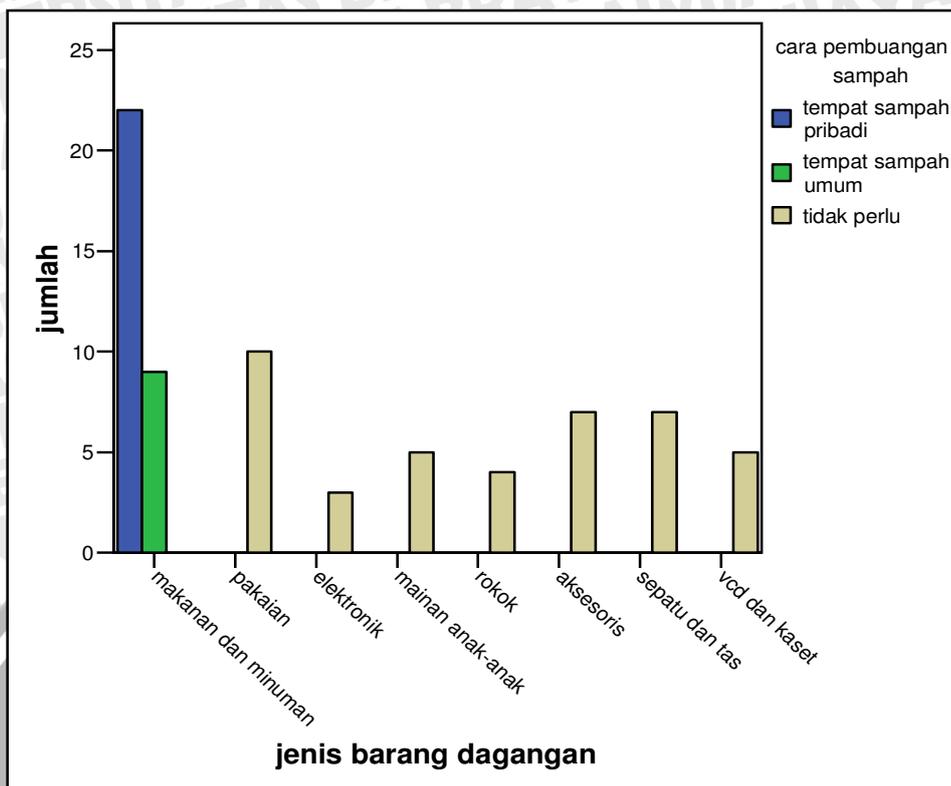
Gambar 4.10 Waktu usaha dan kebutuhan listrik

c. Pembuangan Sampah

Tidak semua responden pelaku PKL dalam aktivitasnya memerlukan tempat sampah. Dari pelaku PKL yang memerlukan tempat sampah dalam aktivitasnya diketahui sebesar 43,1% dan semuanya adalah pedagang jenis makanan dan minuman. Sebagian besar pedagang jenis makanan dan minuman menggunakan tempat sampah pribadi atau tempat sampah yang dibawa sendiri, sedangkan sisanya menggunakan tempat sampah umum yang disediakan di alun-alun. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8 Jenis barang dagangan dan cara pembuangan sampah

No.	jenis barang dagangan		cara pembuangan sampah			Total
			tempat sampah pribadi	tempat sampah umum	tidak perlu	
1.	makanan dan minuman	Jumlah	22	9	0	31
		Persentase (%)	30,6%	12,5%	,0%	43,1%
2.	pakaian	Jumlah	0	0	10	10
		Persentase (%)	,0%	,0%	13,9%	13,9%
3.	elektronik	Jumlah	0	0	3	3
		Persentase (%)	,0%	,0%	4,2%	4,2%
4.	mainan anak-anak	Jumlah	0	0	5	5
		Persentase (%)	,0%	,0%	6,9%	6,9%
5.	rokok	Jumlah	0	0	4	4
		Persentase (%)	,0%	,0%	5,6%	5,6%
6.	aksesoris	Jumlah	0	0	7	7
		Persentase (%)	,0%	,0%	9,7%	9,7%
7.	sepatu dan tas	Jumlah	0	0	7	7
		Persentase (%)	,0%	,0%	9,7%	9,7%
8.	vcd dan kaset	Jumlah	0	0	5	5
		Persentase (%)	,0%	,0%	6,9%	6,9%
Total		Jumlah	22	9	41	72
		Persentase (%)	30,6%	12,5%	56,9%	100,0%



Gambar 4.11 Jenis barang dagangan dan cara pembuangan sampah

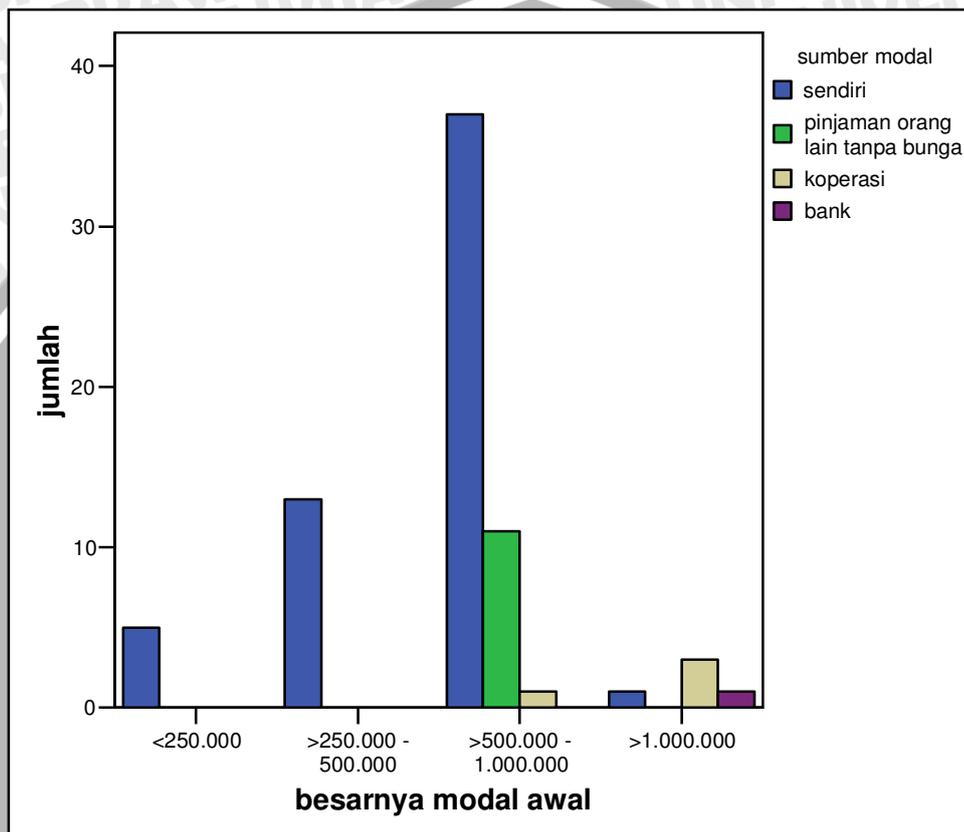
5. Permodalan

Modal para pelaku PKL dalam menjalankan aktivitasnya terkait dengan besarnya modal awal dengan sumber modal. Sebagian besar pelaku PKL memulai usahanya dengan modal awal antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000 dengan unit usaha sebanyak 68,1%. Untuk sumber modal, sebagian besar memperolehnya dari diri sendiri, yaitu sebanyak 77,8%. Adapun modal awal lebih dari Rp 1.000.000 yang didapatkan dari Koperasi sebesar 4,2%. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Besarnya modal awal dan sumber modal

No.	besarnya modal awal (Rp)	sumber modal				Total	
		sendiri	pinjaman orang lain tanpa bunga	koperasi	bank		
1.	<250.000	Jumlah	5	0	0	0	5
		Persentase (%)	6,9%	,0%	,0%	,0%	6,9%
2.	>250.000 - 500.000	Jumlah	13	0	0	0	13
		Persentase (%)	18,1%	,0%	,0%	,0%	18,1%
3.	>500.000 - 1.000.000	Jumlah	37	11	1	0	49
		Persentase (%)	51,4%	15,3%	1,4%	,0%	68,1%
4.	>1.000.000	Jumlah	1	0	3	1	5

No.	besarnya modal awal (Rp)	sumber modal				Total
		sendiri	pinjaman orang lain tanpa bunga	koperasi	bank	
	Persentase (%)	1,4%	,0%	4,2%	1,4%	6,9%
	Jumlah	56	11	4	1	72
Total	Persentase (%)	77,8%	15,3%	5,6%	1,4%	100,0%



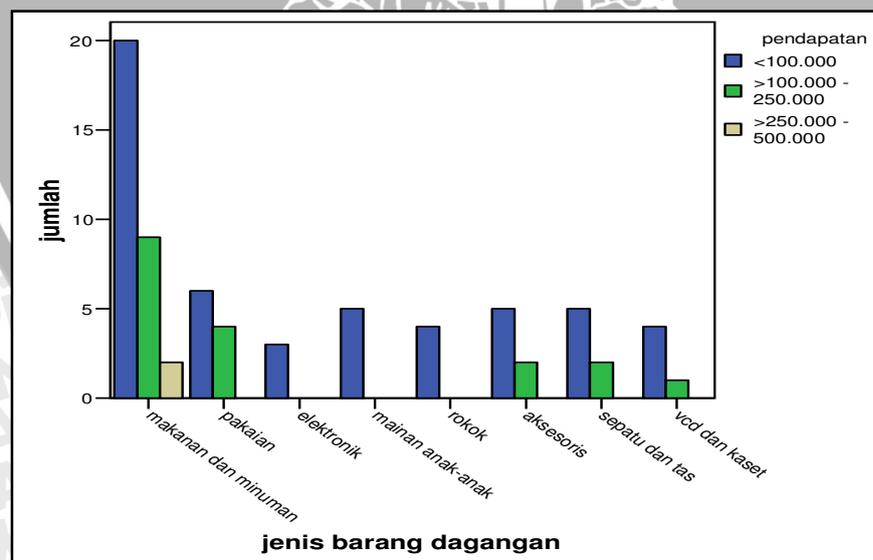
Gambar 4.12 Besarnya modal awal dan sumber modal

6. Pendapatan PKL

Dari hasil survei, dapat diketahui bahwa sebagian besar pelaku PKL (72,2%) memperoleh pendapatan kurang dari Rp 100.000 per hari, yang didominasi oleh pedagang makanan dan minuman sebesar 27,8%. Adapun yang memperoleh pendapatan usahanya antara lebih dari Rp 250.000 – Rp 500.000 per hari sebesar 2,8% dan semuanya adalah pedagang makanan dan minuman. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Jenis barang dagangan dan pendapatan

No.	jenis barang dagangan		Pendapatan (Rp/hari)			Total
			<100.000	100.000 - 250.000	>250.000 - 500.000	
1.	makanan dan minuman	Jumlah	20	9	2	31
		Persentase (%)	27,8%	12,5%	2,8%	43,1%
2.	pakaian	Jumlah	6	4	0	10
		Persentase (%)	8,3%	5,6%	,0%	13,9%
3.	elektronik	Jumlah	3	0	0	3
		Persentase (%)	4,2%	,0%	,0%	4,2%
4.	mainan anak-anak	Jumlah	5	0	0	5
		Persentase (%)	6,9%	,0%	,0%	6,9%
5.	rokok	Jumlah	4	0	0	4
		Persentase (%)	5,6%	,0%	,0%	5,6%
6.	aksesoris	Jumlah	5	2	0	7
		Persentase (%)	6,9%	2,8%	,0%	9,7%
7.	sepatu dan tas	Jumlah	5	2	0	7
		Persentase (%)	6,9%	2,8%	,0%	9,7%
8.	vcd dan kaset	Jumlah	4	1	0	5
		Persentase (%)	5,6%	1,4%	,0%	6,9%
Total		Jumlah	52	18	2	72
		Persentase (%)	72,2%	25,0%	2,8%	100,0%

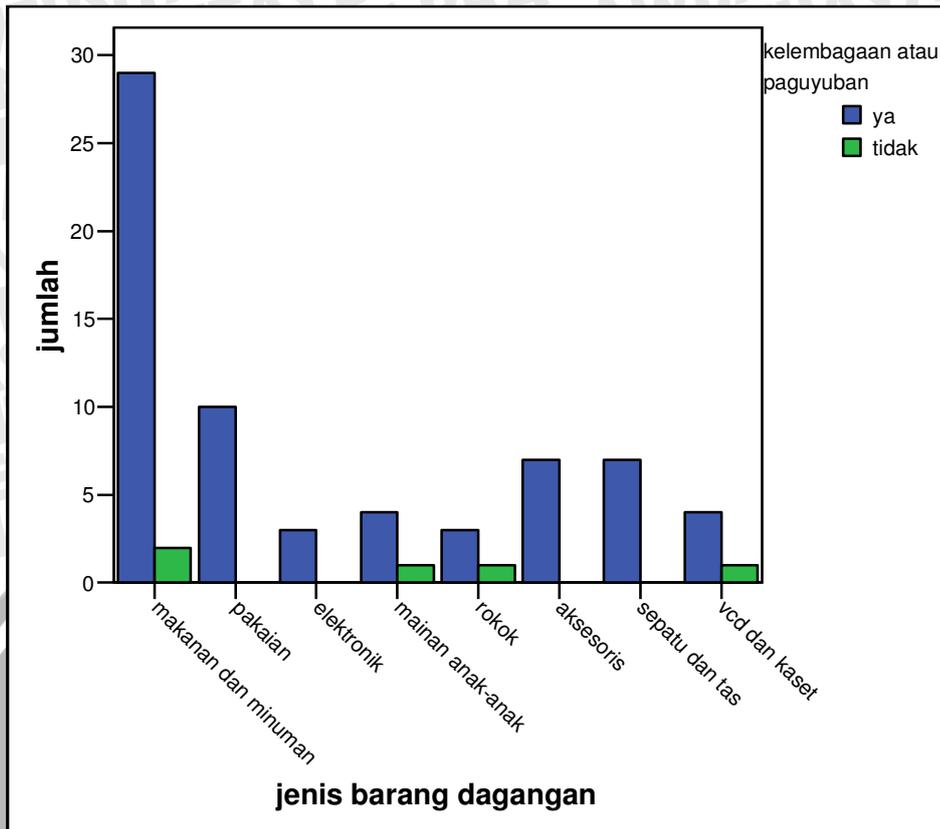
**Gambar 4.13 Jenis barang dagangan dan pendapatan**

7. Kelembagaan atau paguyuban PKL

Dari hasil survei dapat diketahui bahwa sebagian besar PKL di alun-alun merupakan anggota paguyuban atau yang disebut Hipam (Himpunan Pedagang Alun-alun Mojokerto), yaitu sebanyak 93,1%. Sedangkan sisanya bukan merupakan anggota paguyuban, dengan komposisi pedagang makanan dan minuman sebesar 2,8%, pedagang mainan anak-anak, rokok, serta vcd dan kaset masing-masing sebesar 1,4%. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11 Jenis barang dagangan dan kelembagaan atau paguyuban

No.	jenis barang dagangan	kelembagaan atau paguyuban		Total	
		ya	tidak		
1.	makanan dan minuman	Jumlah	29	2	31
		Persentase (%)	40,3%	2,8%	43,1%
2.	pakaian	Jumlah	10	0	10
		Persentase (%)	13,9%	,0%	13,9%
3.	elektronik	Jumlah	3	0	3
		Persentase (%)	4,2%	,0%	4,2%
4.	mainan anak-anak	Jumlah	4	1	5
		Persentase (%)	5,6%	1,4%	6,9%
5.	rokok	Jumlah	3	1	4
		Persentase (%)	4,2%	1,4%	5,6%
6.	aksesoris	Jumlah	7	0	7
		Persentase (%)	9,7%	,0%	9,7%
7.	sepatu dan tas	Jumlah	7	0	7
		Persentase (%)	9,7%	,0%	9,7%
8.	vcd dan kaset	Jumlah	4	1	5
		Persentase (%)	5,6%	1,4%	6,9%
Total		Jumlah	67	5	72
		Persentase (%)	93,1%	6,9%	100,0%



Gambar 4.14 Jenis barang dagangan dan kelembagaan atau paguyuban

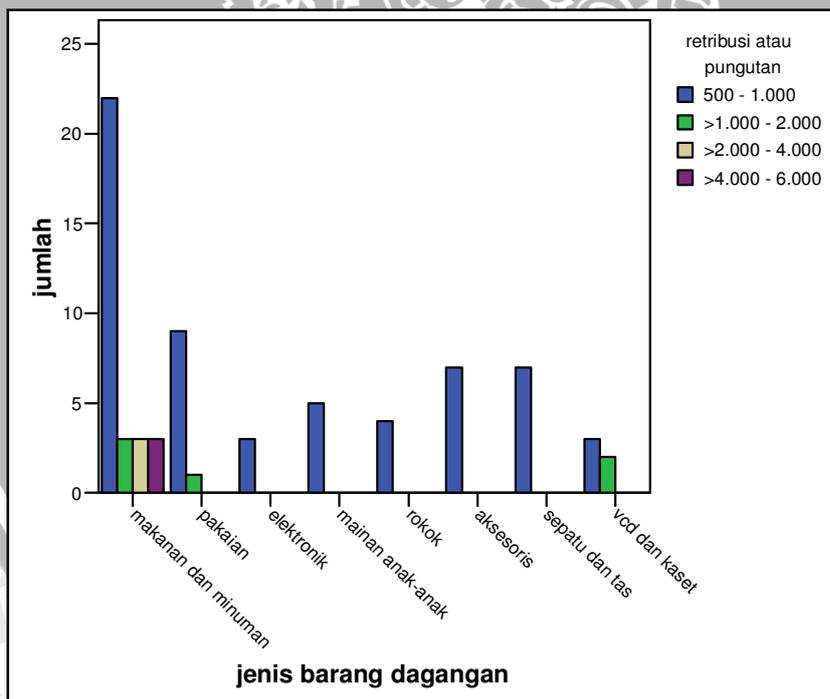
8. Retribusi

Retribusi merupakan iuran atau pungutan dari Pemerintah Kota yang dibebankan kepada para pelaku PKL di alun-alun, sebagai bagian dari sewa tempat, iuran kebersihan, dan keamanan. Sebagian besar jumlah retribusi yang dikenakan berkisar pada Rp 500 – Rp 1.000 per hari dengan jumlah unit usaha sebesar 83,3%. Besarnya retribusi tergantung dengan luas usaha dan jenis barang dagangan. Dikarenakan pedagang makanan dan minuman yang memiliki luas sarana usaha dan aktivitas pembuangan sampah yang tinggi, maka penetapan retribusi pun lebih tinggi dari pedagang-pedagang yang lain. Besarnya retribusi pedagang makanan dan minuman bisa mencapai Rp 6.000 per hari. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.12 Jenis barang dagangan dan retribusi atau pungutan

No.	jenis barang dagangan		retribusi atau pungutan (Rp/hari)				Total
			500 - 1.000	>1.000 - 2.000	>2.000 - 4.000	>4.000 - 6.000	
1.	makanan dan minuman	Jumlah	22	3	3	3	31
		Persentase (%)	30,6%	4,2%	4,2%	4,2%	43,1%
2.	pakaian	Jumlah	9	1	0	0	10
		Persentase (%)	12,5%	1,4%	,0%	,0%	13,9%

No.	jenis barang dagangan	retribusi atau pungutan (Rp/hari)				Total	
		500 - 1.000	>1.000 - 2.000	>2.000 - 4.000	>4.000 - 6.000		
3.	elektronik	Jumlah	3	0	0	0	3
		Persentase (%)	4,2%	,0%	,0%	,0%	4,2%
4.	mainan anak-anak	Jumlah	5	0	0	0	5
		Persentase (%)	6,9%	,0%	,0%	,0%	6,9%
5.	rokok	Jumlah	4	0	0	0	4
		Persentase (%)	5,6%	,0%	,0%	,0%	5,6%
6.	aksesoris	Jumlah	7	0	0	0	7
		Persentase (%)	9,7%	,0%	,0%	,0%	9,7%
7.	sepatu dan tas	Jumlah	7	0	0	0	7
		Persentase (%)	9,7%	,0%	,0%	,0%	9,7%
8.	vcd dan kaset	Jumlah	3	2	0	0	5
		Persentase (%)	4,2%	2,8%	,0%	,0%	6,9%
Total		Jumlah	60	6	3	3	72
		Persentase (%)	83,3%	8,3%	4,2%	4,2%	100,0%



Gambar 4.15 Jenis barang dagangan dan retribusi atau pungutan

4.3.2 Fisik Sarana Usaha PKL

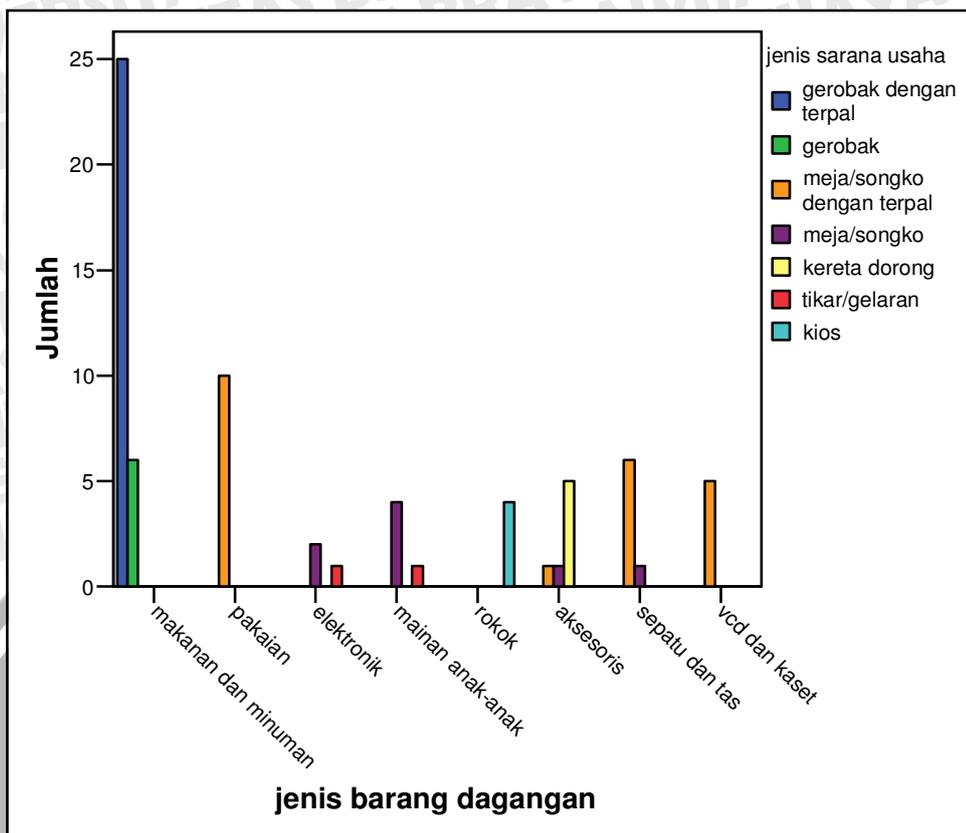
Karakteristik PKL dari segi fisik sarana usaha berdasarkan survei yang dilakukan di kawasan alun-alun Kota Mojokerto dengan 72 responden dibedakan menurut sarana usaha, luas sarana usaha, cara penyimpanan sarana usaha, dan bentuk kepemilikan usaha.

1. Sarana usaha PKL

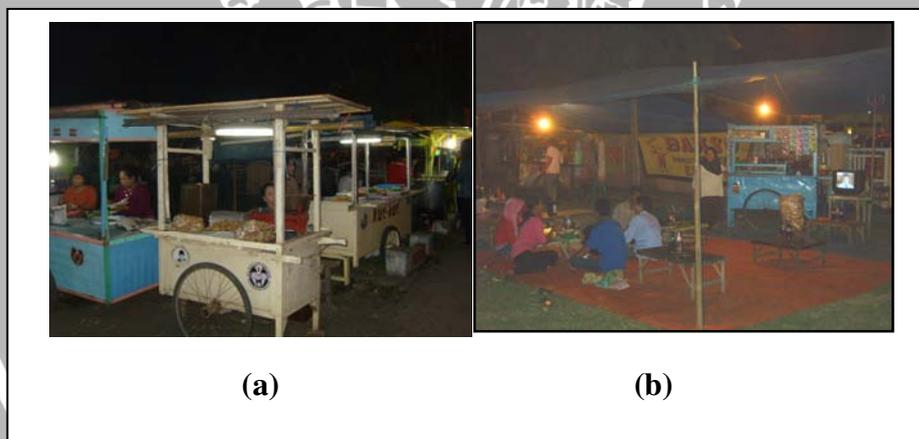
Berdasarkan sarana usaha dapat diketahui bahwa sarana usaha gerobak dengan terpal dan meja/songko dengan terpal adalah sarana usaha yang paling banyak digunakan oleh PKL, masing-masing sebesar 34,7% dan 30,6%. Dari sarana usaha gerobak dengan terpal tersebut dapat diketahui bahwa semuanya merupakan pedagang makanan dan minuman. Sedangkan sarana usaha yang paling sedikit digunakan adalah tikar atau gelaran dengan jenis dagangan elektronik dan mainan anak-anak masing-masing sebesar 1,4%.

Tabel 4.13 Jenis barang dagangan dan jenis sarana usaha

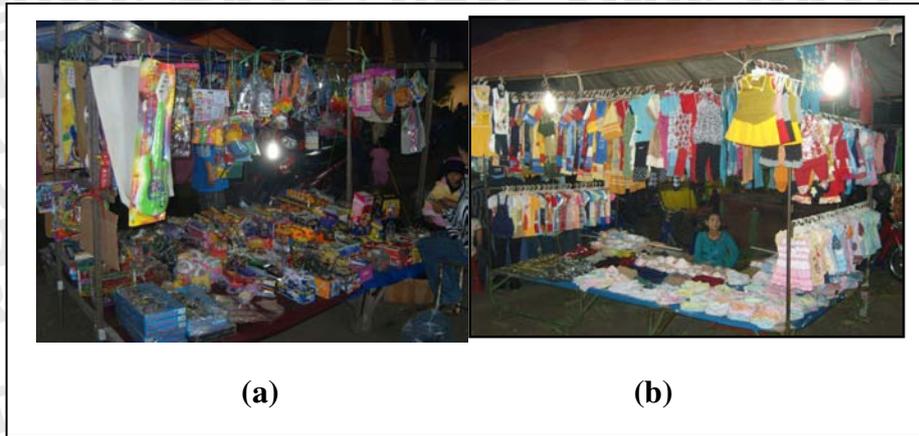
No.	jenis barang dagangan		jenis sarana usaha						Total	
			gerobak dengan terpal	gerobak	meja/songko dengan terpal	meja/songko	kereta dorong	tikar/gelaran		kios
1.	makanan dan minuman	Jumlah	25	6	0	0	0	0	0	31
		Persentase (%)	34,7%	8,3%	,0%	,0%	,0%	,0%	,0%	,0%
2.	pakaian	Jumlah	0	0	10	0	0	0	0	10
		Persentase (%)	,0%	,0%	13,9%	,0%	,0%	,0%	,0%	,0%
3.	elektronik	Jumlah	0	0	0	2	0	1	0	3
		Persentase (%)	,0%	,0%	,0%	2,8%	,0%	1,4%	,0%	,0%
4.	mainan anak-anak	Jumlah	0	0	0	4	0	1	0	5
		Persentase (%)	,0%	,0%	,0%	5,6%	,0%	1,4%	,0%	,0%
5.	rokok	Jumlah	0	0	0	0	0	0	4	4
		Persentase (%)	,0%	,0%	,0%	,0%	,0%	,0%	5,6%	5,6%
6.	aksesoris	Jumlah	0	0	1	1	5	0	0	7
		Persentase (%)	,0%	,0%	1,4%	1,4%	6,9%	,0%	,0%	9,7%
7.	sepatu dan tas	Jumlah	0	0	6	1	0	0	0	7
		Persentase (%)	,0%	,0%	8,3%	1,4%	,0%	,0%	,0%	9,7%
8.	vcd dan kaset	Jumlah	0	0	5	0	0	0	0	5
		Persentase (%)	,0%	,0%	6,9%	,0%	,0%	,0%	,0%	6,9%
Total		Jumlah	25	6	22	8	5	2	4	72
		Persentase (%)	34,7%	8,3%	30,6%	11,1%	6,9%	2,8%	5,6%	100,0%



Gambar 4.16 Jenis barang dagangan dan jenis sarana usaha



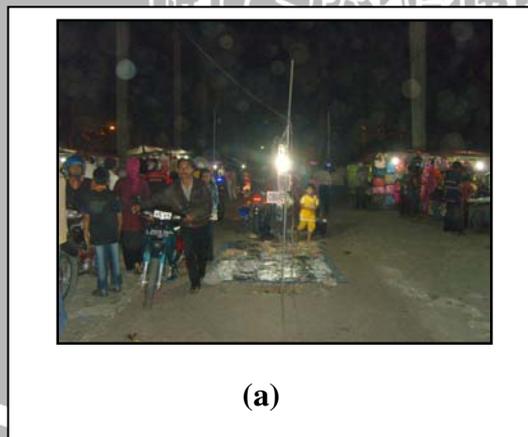
Gambar 4.17 Jenis sarana usaha gerobak (a) dan gerobak dengan terpal (b)



Gambar 4.18 Jenis sarana usaha meja/songko (a) dan meja/songko dengan terpal (b)



Gambar 4.19 Jenis sarana usaha kios (a) dan kereta dorong (b)



Gambar 4.20 Jenis sarana usaha tikar/gelaran/hamparan (a)

2. Ukuran luas sarana usaha

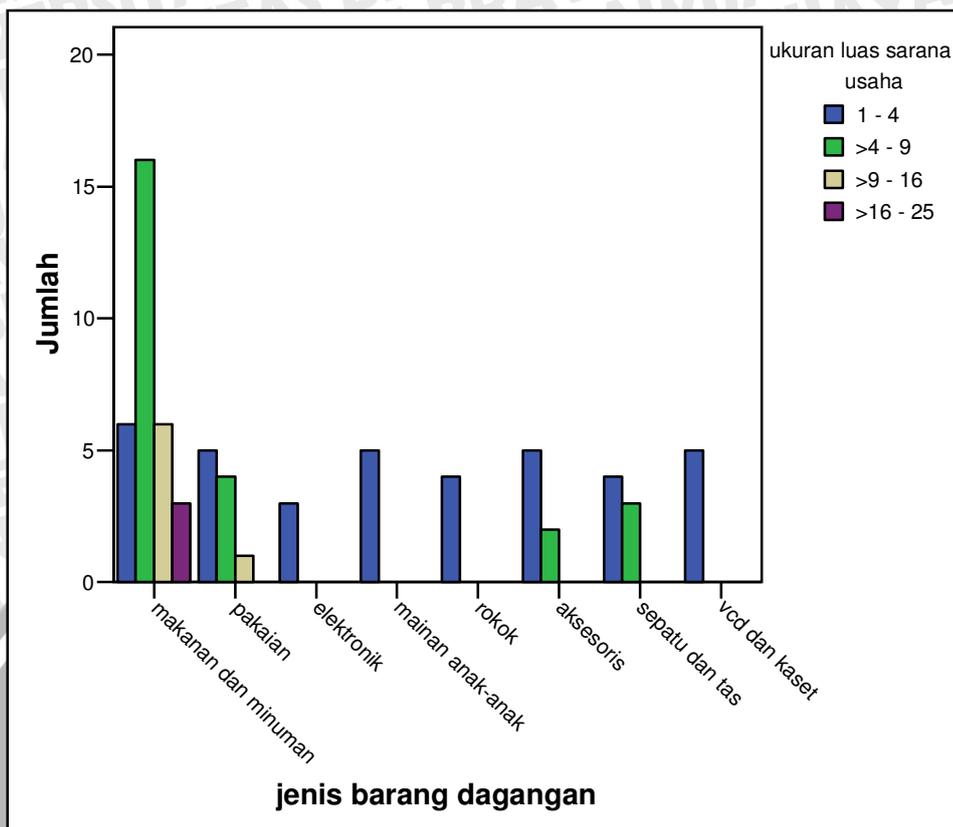
Dari hasil survei yang dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar pelaku PKL memiliki luasan sarana usaha pada kisaran $1 \text{ m}^2 - 4 \text{ m}^2$, sebesar 51,4%. Adapun yang mempunyai luasan pada kisaran $16 \text{ m}^2 - 25 \text{ m}^2$ sebesar 4,2% dan semuanya adalah

pedagang makanan dan minuman. Sedangkan untuk luasan pada kisaran 4 m² – 9 m² sebesar 34,7% dan didominasi oleh pedagang makanan dan minuman. Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.14 Jenis barang dagangan dan ukuran luas sarana usaha

No.	jenis barang dagangan	ukuran luas sarana usaha (m ²)				Total	
		1 - 4	>4 - 9	>9 - 16	>16 - 25		
1.	makanan dan minuman	Jumlah	6	16	6	3	31
		Persentase (%)	8,3%	22,2%	8,3%	4,2%	43,1%
2.	pakaian	Jumlah	5	4	1	0	10
		Persentase (%)	6,9%	5,6%	1,4%	,0%	13,9%
3.	elektronik	Jumlah	3	0	0	0	3
		Persentase (%)	4,2%	,0%	,0%	,0%	4,2%
4.	mainan anak-anak	Jumlah	5	0	0	0	5
		Persentase (%)	6,9%	,0%	,0%	,0%	6,9%
5.	rokok	Jumlah	4	0	0	0	4
		Persentase (%)	5,6%	,0%	,0%	,0%	5,6%
6.	aksesoris	Jumlah	5	2	0	0	7
		Persentase (%)	6,9%	2,8%	,0%	,0%	9,7%
7.	sepatu dan tas	Jumlah	4	3	0	0	7
		Persentase (%)	5,6%	4,2%	,0%	,0%	9,7%
8.	vcd dan kaset	Jumlah	5	0	0	0	5
		Persentase (%)	6,9%	,0%	,0%	,0%	6,9%
Total		Jumlah	37	25	7	3	72
		Persentase (%)	51,4%	34,7%	9,7%	4,2%	100,0%





Gambar 4.21 Jenis barang dagangan dan ukuran luas sarana usaha

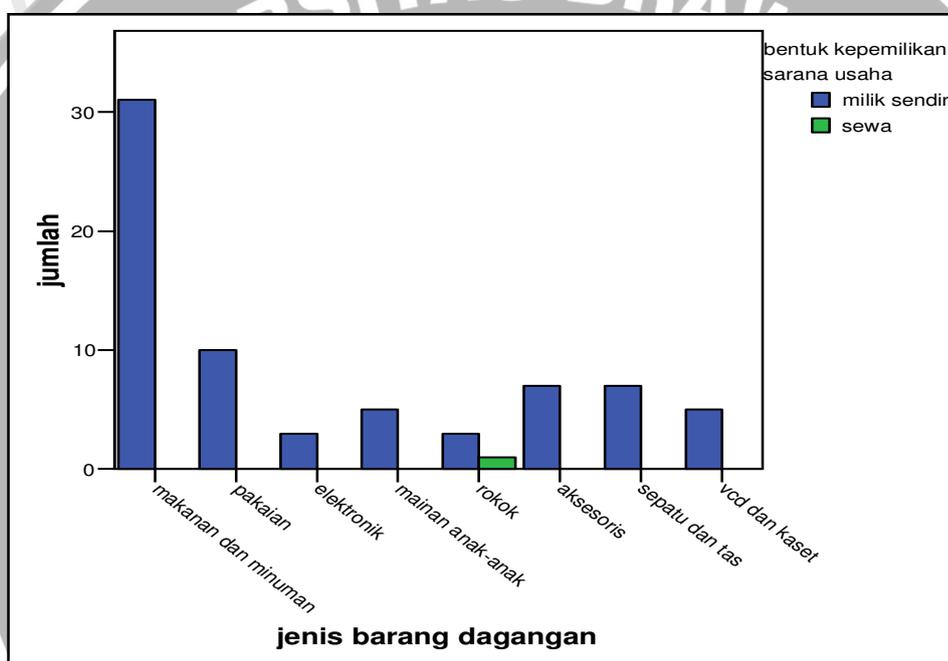
3. Bentuk kepemilikan usaha

Bentuk kepemilikan sarana usaha pedagang kaki lima dalam menjalankan usahanya dibedakan menjadi usaha milik sendiri dan sewa. Dari 72 responden di kawasan alun-alun Kota Mojokerto berdasarkan bentuk kepemilikan usaha dapat diketahui kepemilikan sendiri sebesar 98,6%, kepemilikan yang menyewa sebesar 1,4%.

Tabel 4.15 Jenis barang dagangan dan bentuk kepemilikan sarana usaha

No.	jenis barang dagangan		bentuk kepemilikan sarana usaha		Total
			milik sendiri	sewa	
1.	makanan dan minuman	Jumlah	31	0	31
		Persentase (%)	43,1%	,0%	43,1%
2.	pakaian	Jumlah	10	0	10
		Persentase (%)	13,9%	,0%	13,9%
3.	elektronik	Jumlah	3	0	3
		Persentase (%)	4,2%	,0%	4,2%
4.	mainan anak-anak	Jumlah	5	0	5
		Persentase (%)	6,9%	,0%	6,9%
5.	rokok	Jumlah	3	1	4
		Persentase (%)	4,2%	1,4%	5,6%

No.	jenis barang dagangan	bentuk kepemilikan sarana usaha			
		milik sendiri	sewa	Total	
6.	aksesoris	Jumlah	7	0	7
		Persentase (%)	9,7%	,0%	9,7%
7.	sepatu dan tas	Jumlah	7	0	7
		Persentase (%)	9,7%	,0%	9,7%
8.	vcd dan kaset	Jumlah	5	0	5
		Persentase (%)	6,9%	,0%	6,9%
Total		Jumlah	71	1	72
		Persentase (%)	98,6%	1,4%	100,0%



Gambar 4.22 Jenis barang dagangan dan bentuk kepemilikan sarana usaha

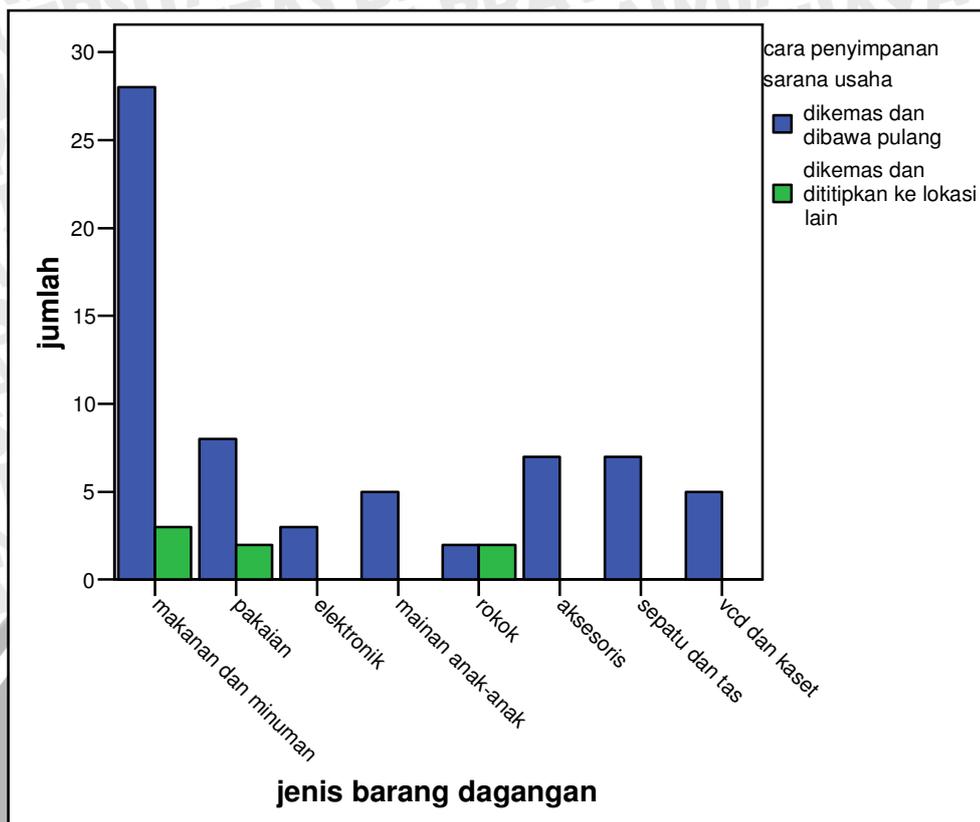
4. Cara penyimpanan sarana berdagang

Cara penyimpanan sarana berdagang setelah selesai berdagang, dapat diketahui sebagian besar pelaku PKL mengemas barang dagangan dan sarana usaha mereka yang kemudian dibawa pulang dengan persentase 90,3%. Sedangkan sisanya, yaitu 9,7%, dikemas dan dititipkan ke lokasi khusus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.16 Jenis barang dagangan dan cara penyimpanan sarana usaha

No.	jenis barang dagangan	cara penyimpanan sarana usaha		Total	
		dikemas dan dibawa pulang	dikemas dan dititipkan ke lokasi lain		
1.	makanan dan minuman	Jumlah	28	3	31
		Persentase (%)	38,9%	4,2%	43,1%
2.	pakaian	Jumlah	8	2	10
		Persentase (%)	11,1%	2,8%	13,9%
3.	elektronik	Jumlah	3	0	3
		Persentase (%)	4,2%	,0%	4,2%
4.	mainan anak-anak	Jumlah	5	0	5
		Persentase (%)	6,9%	,0%	6,9%
5.	rokok	Jumlah	2	2	4
		Persentase (%)	2,8%	2,8%	5,6%
6.	aksesoris	Jumlah	7	0	7
		Persentase (%)	9,7%	,0%	9,7%
7.	sepatu dan tas	Jumlah	7	0	7
		Persentase (%)	9,7%	,0%	9,7%
8.	vcd dan kaset	Jumlah	5	0	5
		Persentase (%)	6,9%	,0%	6,9%
Total		Jumlah	65	7	72
		Persentase (%)	90,3%	9,7%	100,0%





Gambar 4.23 Jenis barang dagangan dan cara penyimpanan sarana usaha

4.3.3 Ketenagakerjaan PKL

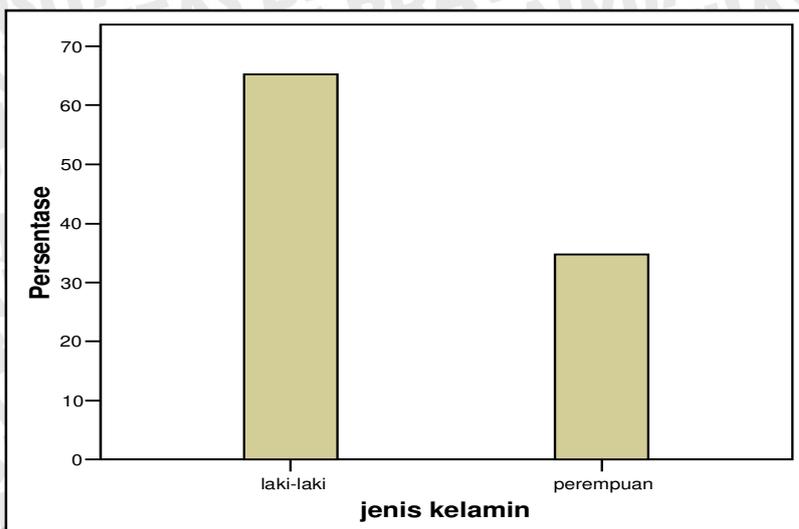
Karakteristik PKL dari segi ketenagakerjaan berdasarkan survei yang dilakukan di kawasan alun-alun Kota Mojokerto dengan 72 responden dibedakan menurut jenis kelamin, usia, asal daerah, dan tenaga kerja yang membantu usaha dalam berdagang.

1. Jenis kelamin

Dari hasil survei dapat diketahui bahwa sebagian besar pelaku PKL, yaitu 65,3%, merupakan laki-laki. Sedangkan sisanya, yaitu 34,7%, merupakan perempuan.

Tabel 4.17 Jenis kelamin pelaku PKL

No.	Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	laki-laki	47	65,3
2.	perempuan	25	34,7
	Total	72	100,0



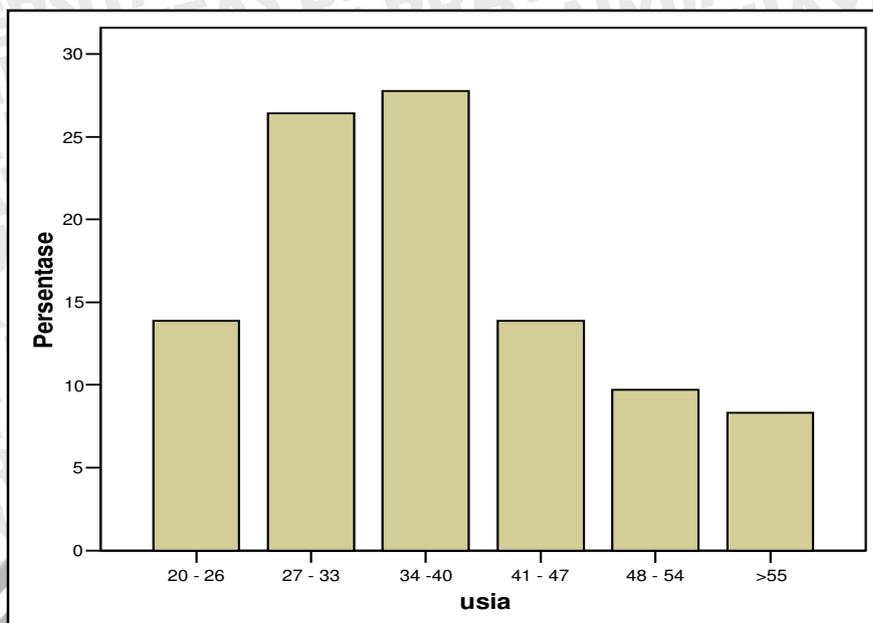
Gambar 4.24 Jenis kelamin pelaku PKL

2. Usia/umur

PKL di alun-alun Kota Mojokerto mempunyai rentangusia yang bervariasi. Sebagian besar pelaku PKL berada pada rentang usia 34 – 40 tahun dan 27 – 33 tahun dengan besar masing-masing 27,8% dan 26,4%. Sedangkan sisanya pada rentang usia 20 – 26 tahun sebesar 13,9%, usia 41 – 47 tahun sebesar 13,9%, usia 48 – 54 tahun sebesar 9,7%, dan ≥55 tahun sebesar 8,3%.

Tabel 4.18 Usia pelaku PKL

No.	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	20 - 26	10	13,9
2.	27 - 33	19	26,4
3.	34 - 40	20	27,8
4.	41 - 47	10	13,9
5.	48 - 54	7	9,7
6.	≥55	6	8,3
Total		72	100,0



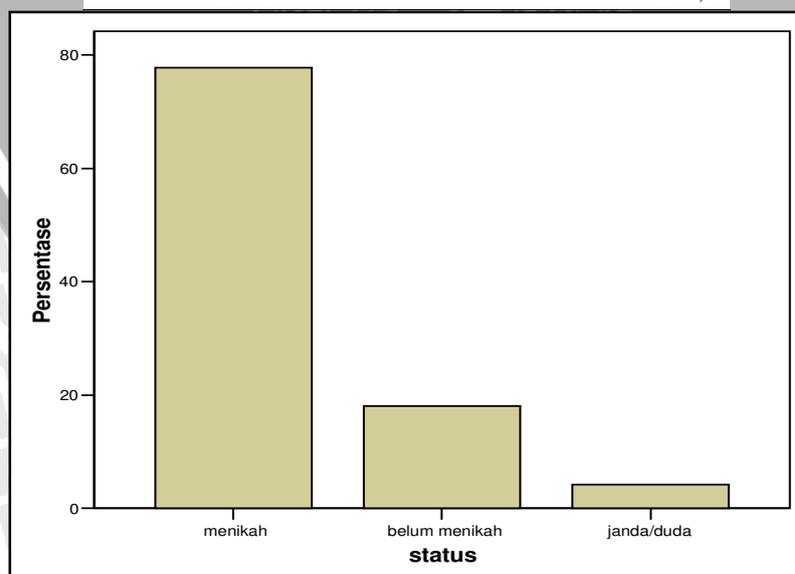
Gambar 4.25 Usia pelaku PKL

3. Status pedagang

Pedagang kaki lima yang tersebar di kawasan alun-alun Kota Mojokerto menurut status pedagang dapat diketahui komposisinya, yaitu sebagian besar sudah menikah sebesar 77,8%. Sedangkan yang belum menikah sebesar 18,1%, dan yang janda/duda sebesar 4,2%.

Tabel 4.19 Status pelaku PKL

No.	Status	Jumlah	Persentase (%)
1.	menikah	56	77,8
2.	belum menikah	13	18,1
3.	janda/duda	3	4,2
	Total	72	100,0



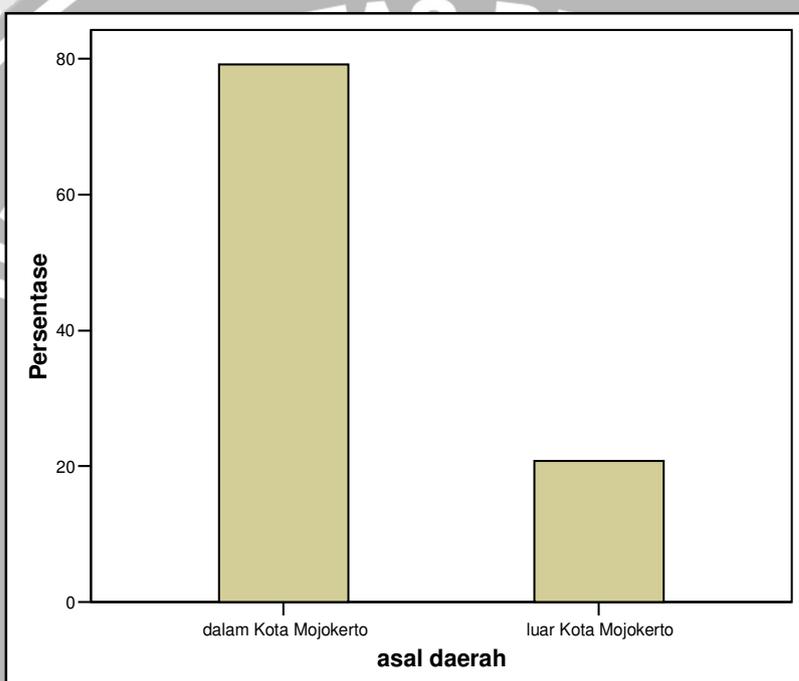
Gambar 4.26 Status pelaku PKL

4. Asal daerah

Persebaran tenaga kerja pedagang kaki lima di kawasan alun-alun Kota Mojokerto dari 72 responden menurut asal daerah dapat diketahui bahwa terdapat 57 (79,45%) unit usaha PKL berasal dari Kota Mojokerto dan 15 (20,55%) unit usaha PKL dari luar Kota Mojokerto.

Tabel 4.20 Asal daerah pelaku PKL

No.	Asal daerah	Jumlah	Persentase (%)
1.	dalam Kota Mojokerto	57	79,2
2.	luar Kota Mojokerto	15	20,8
	Total	72	100,0



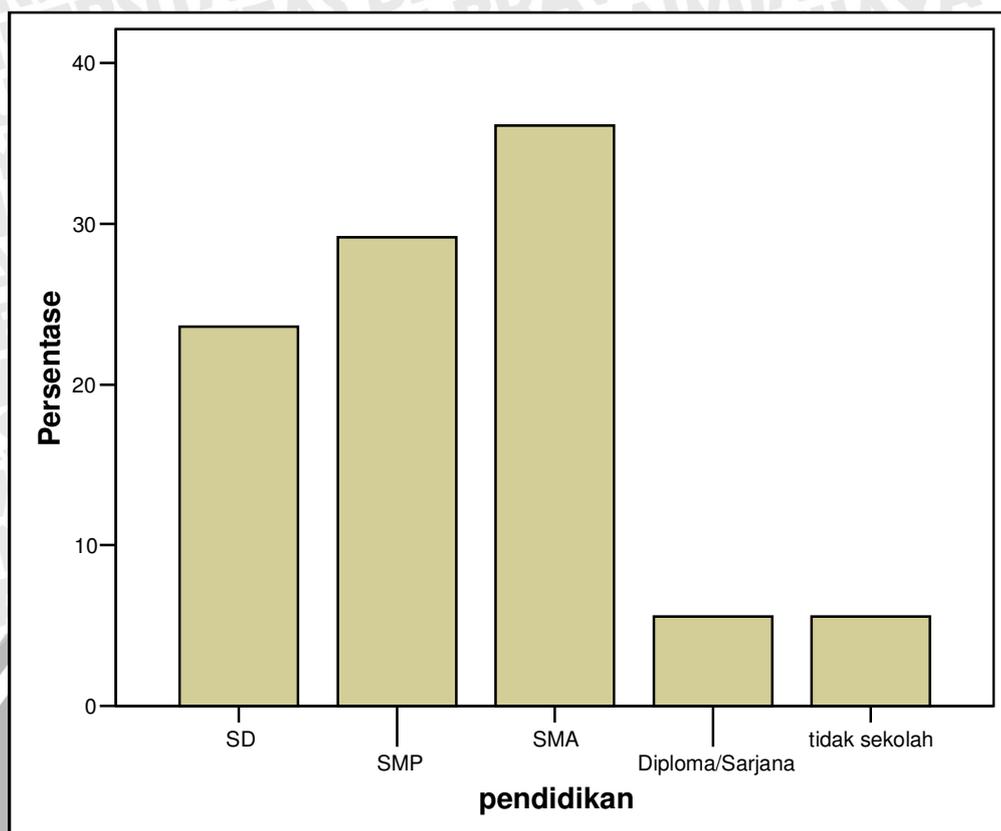
Gambar 4.27 Asal daerah pelaku PKL

5. Pendidikan

Dari hasil survei dapat diketahui, sebagian besar PKL memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA dan SMP, masing-masing sebesar 36,1% dan 29,2%. Adapun yang tidak pernah mengikuti pendidikan sekolah sebesar 5,6%.

Tabel 4.21 Tingkat pendidikan pelaku PKL

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD	17	23,6
2.	SMP	21	29,2
3.	SMA	26	36,1
4.	Diploma/Sarjana	4	5,6
5.	tidak sekolah	4	5,6
	Total	72	100,0



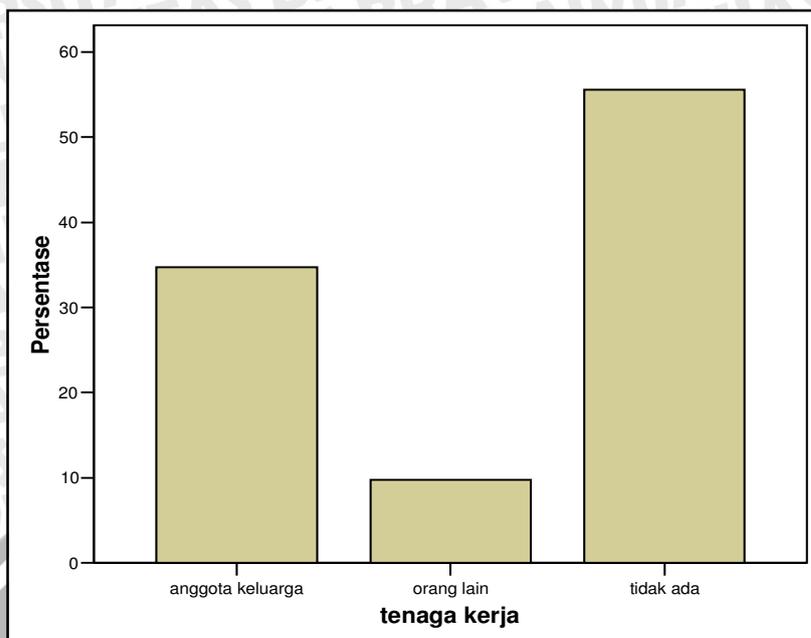
Gambar 4.28 Tingkat pendidikan pelaku PKL

6. Tenaga kerja yang membantu

Dari hasil survei dapat diketahui bahwa terdapat pelaku PKL yang menggunakan tenaga kerja untuk membantu usahanya yaitu sebesar 44,4% dan ada pula yang tidak memerlukan tenaga kerja dalam usahanya yaitu sebesar 55,6%. Dari pelaku PKL yang menggunakan tenaga kerja diketahui tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga sendiri sebesar 34,7%, sedangkan tenaga kerja dari luar atau orang lain sebesar 9,7%.

Tabel 4.22 Tenaga kerja

No.	Asal tenaga kerja	Jumlah	Persentase (%)
1.	anggota keluarga	25	34,7
2.	orang lain	7	9,7
3.	tidak ada	40	55,6
	Total	72	100,0



Gambar 4.29 Tenaga kerja

4.3.4 Preferensi PKL di Wilayah Studi

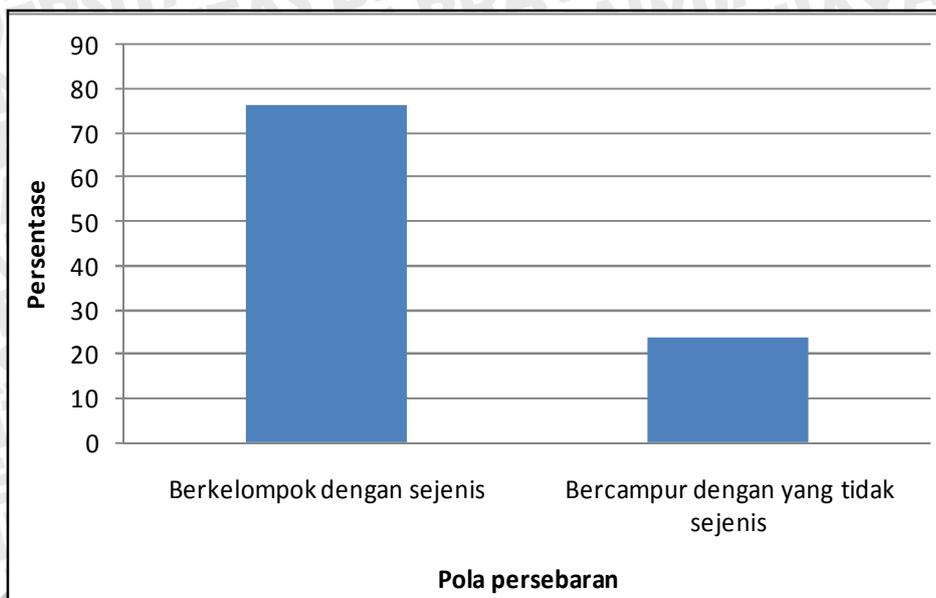
Berdasarkan survei yang dilakukan di kawasan alun-alun Kota Mojokerto dengan 72 responden maka didapatkan preferensi PKL selama menjalankan usaha, dimana dibedakan diantaranya pola persebaran dan kendala yang dihadapi PKL.

1. Pola Persebaran PKL

Pola persebaran PKL yang diminati pelaku PKL di kawasan alun-alun Kota Mojokerto dibagi menjadi berkelompok dengan sesama PKL yang sejenis barang dagangannya dan bercampur dengan pedagang kaki lima lainnya yang tidak sejenis barang dagangannya. Sebagian besar PKL lebih menginginkan berkelompok dengan sejenis, yaitu sebesar 76,4%, daripada bercampur dengan PKL lain yang tidak sejenis.

Tabel 4.23 Pola persebaran yang diminati PKL

No.	Pola persebaran	Jumlah	Persentase (%)
1.	Berkelompok dengan sejenis	55	76,4
2.	Bercampur dengan yang tidak sejenis	17	23,6
	Total	72	100,0



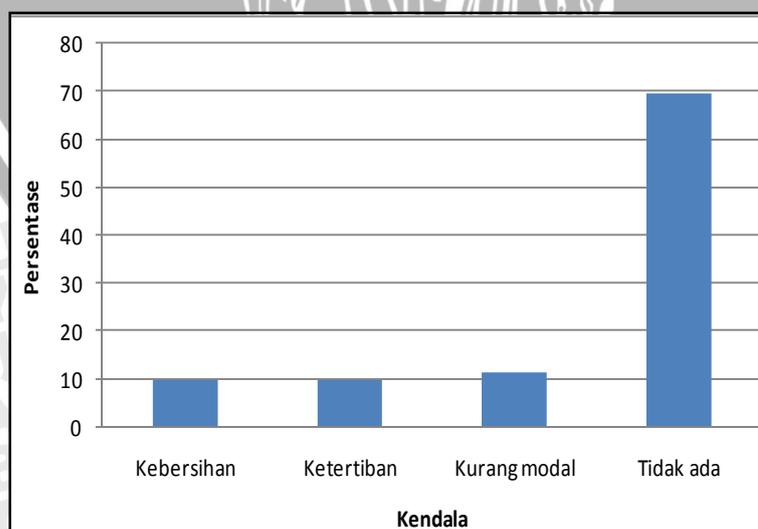
Gambar 4.30 Pola persebaran yang diminati PKL

2. Kendala yang dihadapi PKL

Ada 3 (tiga) kendala utama yang dihadapi PKL dalam menjalankan usahanya, antara lain masalah kebersihan dan ketertiban yang masing-masing sebesar 9,7% dan masalah permodalan sebesar 11,1%. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 69,5%, mengaku tidak mempunyai kendala yang berarti.

Tabel 4.24 Kendala yang dihadapi oleh PKL

No.	Kendala yang dihadapi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kebersihan	7	9,7
2.	Ketertiban	7	9,7
3.	Kurang modal	8	11,1
4.	Tidak ada	50	69,5
	Total	72	100,0



Gambar 4.31 Kendala yang dihadapi oleh PKL

4.4 Karakteristik Pengunjung PKL di Wilayah Studi

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 68 responden di kawasan alun-alun Kota Mojokerto, maka diperoleh karakteristik pengunjung PKL di wilayah studi menurut aspek sosial, aspek ekonomi.

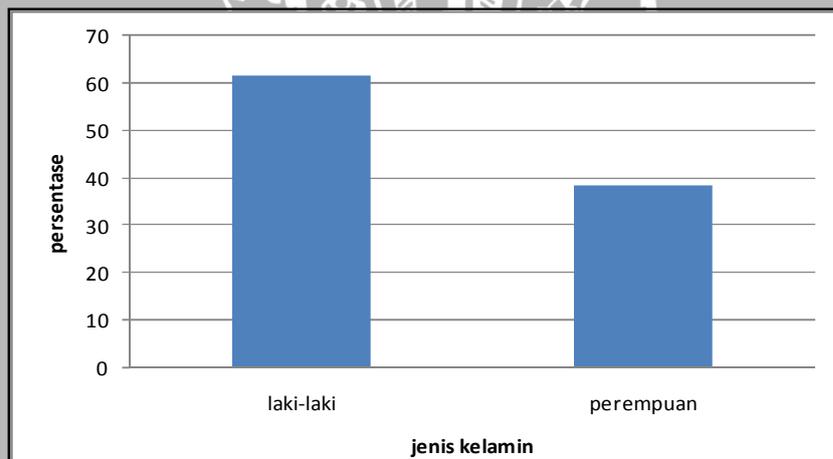
4.4.1 Aspek Sosial

1. Jenis kelamin

Deskripsi pengunjung PKL di kawasan alun-alun Kota Mojokerto berdasarkan jenis kelamin diperoleh komposisi yaitu 61,8% responden berjenis kelamin laki-laki dan 38,2% responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.25 Jenis kelamin pengunjung PKL

No.	Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	laki-laki	42	61,8
2.	perempuan	26	38,2
	Total	68	100,0



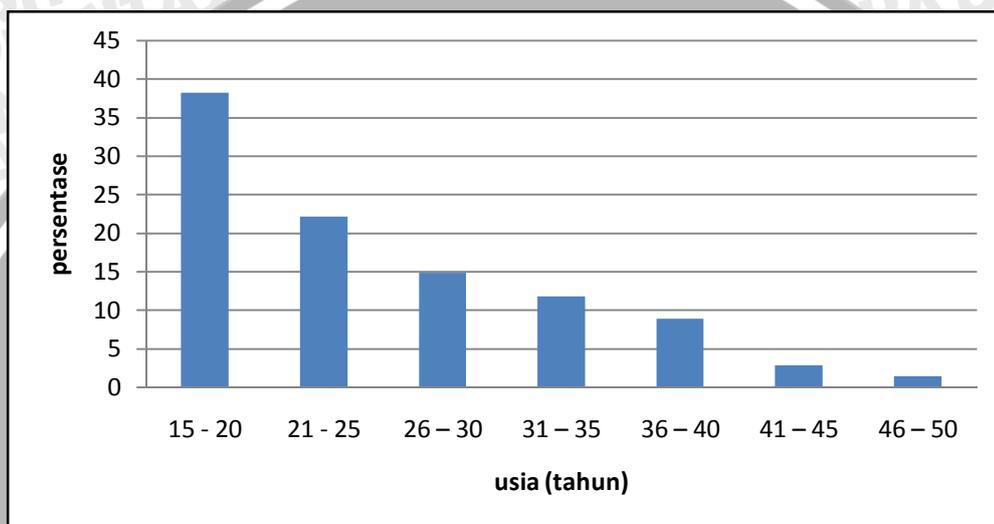
Gambar 4.32 Jenis kelamin pengunjung PKL

2. Usia/umur

Deskripsi pengunjung PKL di kawasan alun-alun Kota Mojokerto berdasarkan umur dari tingkat yang terbanyak diperoleh komposisi yaitu 38,2% berumur 15 - 20 tahun, 22,1% berumur 21 - 25 tahun, 14,8% berumur 26 - 30 tahun, 11,8% berumur 31 - 35 tahun, 8,9% berumur 36 - 40 tahun, 2,8% berumur 41 - 45 tahun, dan 1,4% berumur 46 - 50 tahun.

Tabel 4.26 Usia pengunjung PKL

No.	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	15 – 20	26	38,2
2.	21 – 25	15	22,1
3.	26 – 30	10	14,7
4.	31 – 35	8	11,8
5.	36 – 40	6	8,9
6.	41 – 45	2	2,9
7.	46 – 50	1	1,4
Total		68	100,0



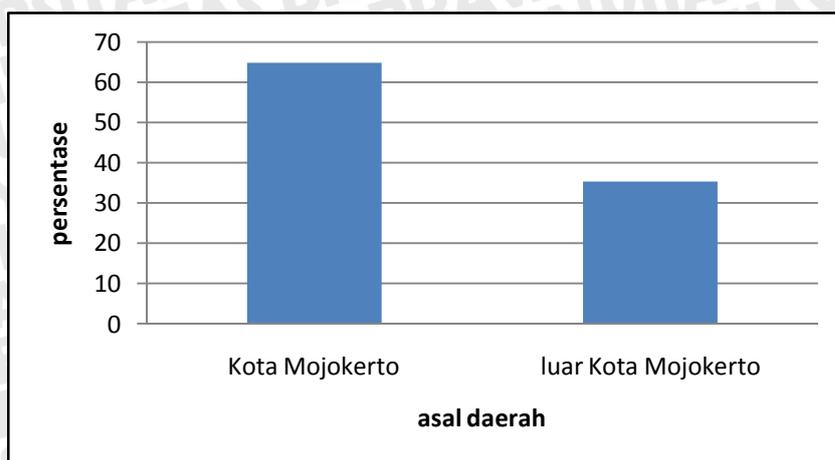
Gambar 4.33 Usia pengunjung PKL

3. Asal daerah

Persebaran pengunjung PKL di kawasan alun-alun Kota Mojokerto menurut asal daerah dapat diketahui yang berasal dari dalam Kota Mojokerto sendiri sebesar 64,7%, sedangkan yang berasal dari luar Kota Mojokerto sebesar 35,3%.

Tabel 4.27 Asal daerah pengunjung PKL

No.	Asal daerah	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kota Mojokerto	44	64,7
2.	Luar Kota Mojokerto	24	35,3
Total		68	100,0



Gambar 4.34 Asal daerah pengunjung PKL

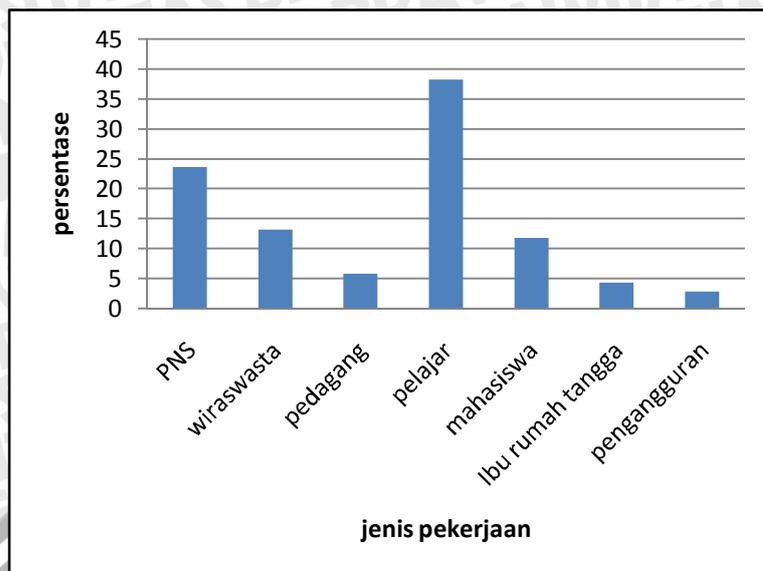
4.4.2 Aspek Ekonomi

1. Pekerjaan pengunjung PKL

Pekerjaan yang dimiliki oleh masing-masing pengunjung PKL cukup bervariasi. Dimana berdasarkan survei di kawasan alun-alun Kota Mojokerto diperoleh komposisinya adalah 35 responden adalah pelajar, 23 responden bekerja sebagai PNS dan 17 responden merupakan wiraswasta.

Tabel 4.28 Jenis pekerjaan pengunjung PKL

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	PNS	16	23,6
2.	wiraswasta	9	13,2
3.	pedagang	4	5,9
4.	pelajar	26	38,2
5.	mahasiswa	8	11,8
6.	Ibu rumah tangga	3	4,4
7.	pengangguran	2	2,9
	Total	68	100,0



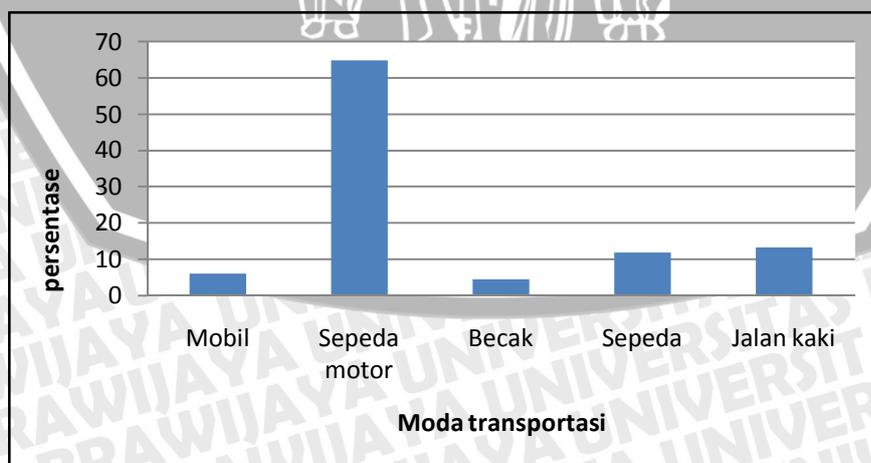
Gambar 4.35 Jenis pekerjaan pengunjung PKL

2. Moda transportasi yang digunakan

Moda atau transport yang digunakan pengunjung PKL untuk menuju lokasi usaha PKL di kawasan alun-alun Kota Mojokerto diperoleh 64,7% menggunakan sepeda motor, 13,2% berjalan kaki, 11,8% menggunakan sepeda, 5,9% menggunakan mobil, dan 4,4% menggunakan becak.

Tabel 4.29 Moda transportasi yang digunakan pengunjung PKL

No.	Moda transportasi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mobil	4	5,9
2.	Sepeda motor	44	64,7
3.	Becak	3	4,4
4.	Sepeda	8	11,8
5.	Jalan kaki	9	13,2
	Total	68	100,0



Gambar 4.36 Moda transportasi yang digunakan pengunjung PKL

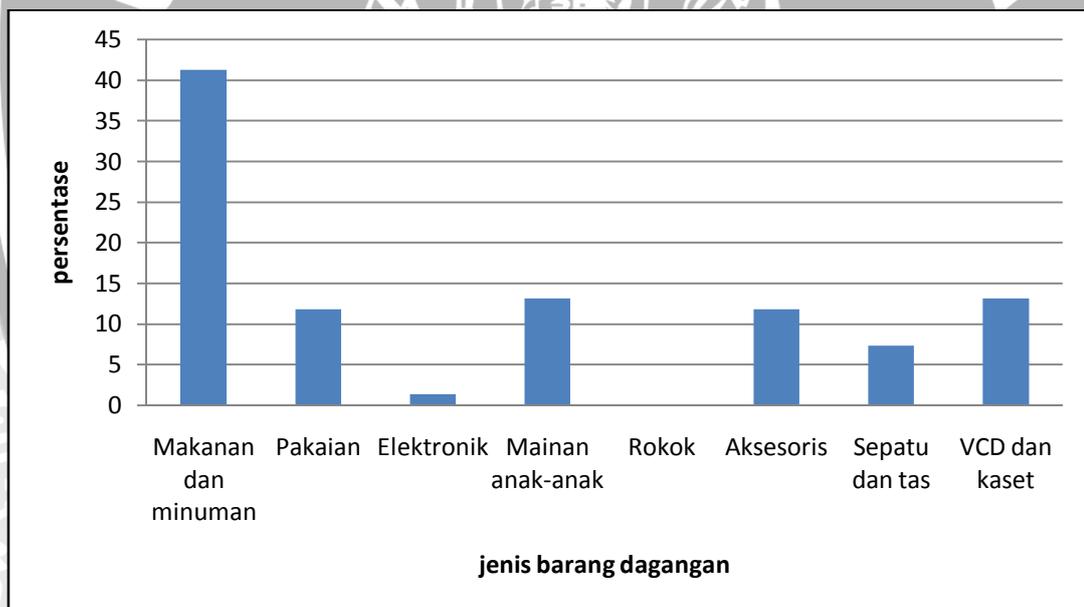
4.4.3 Preferensi Pengunjung PKL di Wilayah Studi

1. Jenis barang yang biasa dibeli

Sebagian besar pengunjung, yaitu 41,2% membeli barang dagangan jenis makanan dan minuman. Untuk jenis dagangan mainan anak-anak serta VCD dan kaset masing-masing sebesar 13,2%. Adapun jenis barang dagangan yang tidak diminati oleh pengunjung, yaitu rokok.

Tabel 4.30 Jenis barang dagangan yang biasa dibeli oleh pengunjung PKL

No.	Jenis barang dagangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Makanan dan minuman	28	41,2
2.	Pakaian	8	11,8
3.	Elektronik	1	1,4
4.	Mainan anak-anak	9	13,2
5.	Rokok	0	0
6.	Aksesoris	8	11,8
7.	Sepatu dan tas	5	7,4
8.	VCD dan kaset	9	13,2
	Total	68	100,0



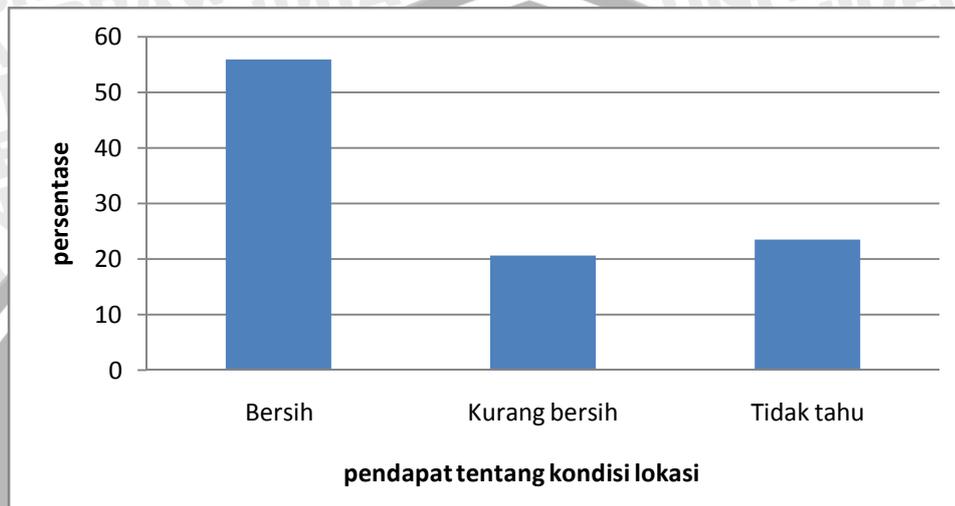
Gambar 4.37 jenis barang dagangan yang biasa dibeli pengunjung PKL

2. Kondisi kebersihan di sekitar lokasi usaha

Berdasarkan survei yang dilakukan di kawasan alun-alun Kota Mojokerto terkait dengan preferensi pengunjung PKL terhadap lokasi usaha PKL diperoleh bahwa sebagian besar pengunjung, yaitu 55,9% merasakan kondisi lingkungan sekitar baik dan bersih, 23,5% menyatakan tidak tahu, dan sisanya, yaitu 20,6% menyatakan kondisi sekitar kurang bersih.

Tabel 4.31 Pendapat pengunjung terhadap kondisi kebersihan lokasi usaha PKL

No.	Pendapat tentang kondisi lokasi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Bersih	38	55,9
2.	Kurang bersih	14	20,6
3.	Tidak tahu	16	23,5
	Total	68	100,0



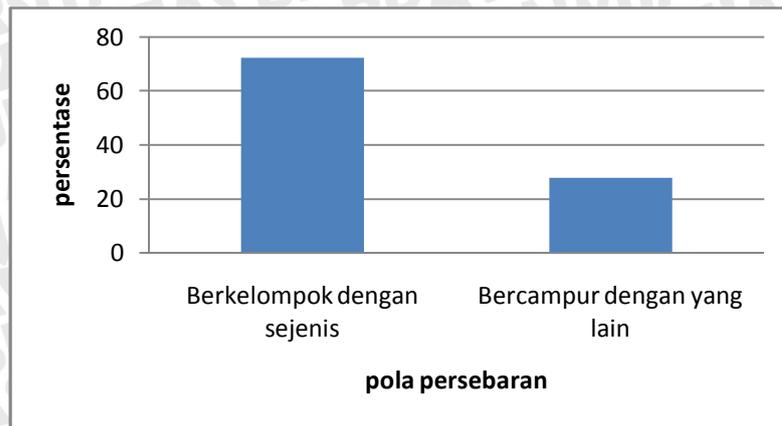
Gambar 4.38 Pendapat pengunjung terhadap kondisi kebersihan lokasi usaha PKL

3. Pola persebaran PKL yang diminati oleh pengunjung PKL

Pola persebaran yang diminati oleh pengunjung PKL di kawasan alun-alun Kota Mojokerto, diketahui bahwa sebagian besar pengunjung, yaitu 72,1% menginginkan PKL berkelompok dengan sejenis. Sedangkan sisanya, yaitu 27,9% menginginkan PKL bercampur dengan PKL lain yang tidak sejenis.

Tabel 4.32 Pola persebaran PKL yang diminati oleh pengunjung PKL

No.	Pola persebaran yang diminati	Jumlah	Persentase (%)
1.	Berkelompok dengan sejenis	49	72,1
2.	Bercampur dengan yang lain	19	27,9
	Total	68	100,0



Gambar 4.39 Pola persebaran PKL yang diminati oleh pengunjung PKL

4.5 Analisis Kebutuhan Ruang

Analisis kebutuhan ruang ini digunakan bertujuan untuk mengetahui besarnya ruang yang dibutuhkan dalam mengakomodir aktivitas PKL, dengan menggunakan metode perhitungan keruangan dengan rumus matematis sebagai berikut :

$$RA = Rp + Su + Rj$$

(Sumber : De La Barra dalam Basuki, 2001)

Keterangan :

- RA = Luas minimum ruang aktivitas
- Rp = Luas minimum ruang aktivitas penjual
- Su = Luas sarana usaha PKL
- Rj = Luas minimum aktivitas pengunjung

Standar ukuran ruang yang digunakan untuk menentukan ukuran dan ruang gerak yang dibutuhkan untuk kegiatan luar ruangan, yaitu ruang gerak untuk pria/wanita dewasa normal dengan ukuran ruang sebesar 2 feet atau 61 cm \approx 0,61 m (De Chiara dan Koppelman, 1978: 341). Besarnya ruang yang diperuntukkan sebagai ruang gerak pedagang dan pengunjung PKL terkait dengan luas usaha yang digunakan tergantung pada jenis barang dagangan yang ditawarkan.

Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menghitung besarnya ruang yang dibutuhkan oleh aktivitas pedagang kaki lima, dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu:

1. Mengukur besarnya ruang sarana usaha PKL
2. Mengukur besarnya ruang gerak pedagang
3. Mengukur besarnya ruang gerak pengunjung

4. Menghitung kebutuhan ruang aktivitas PKL

Sedangkan untuk penentuan luas sarana usaha, ditentukan melalui kebijakan pemerintah terkait, dalam hal ini adalah Pemerintah Kota Mojokerto. Dalam Surat Keputusan Walikota tanggal 11 April 2007 nomor 300/146-417.4/2007 disebutkan bahwa ruang aktivitas PKL ditentukan sebesar $\pm 9 \text{ m}^2$, sehingga sedemikian rupa ukuran sarana usaha PKL ditentukan sebagai berikut:

1. Mengukur besarnya ruang yang dimanfaatkan bagi sarana usaha PKL

Mengukur besarnya ruang untuk penempatan sarana usaha pedagang kaki lima tergantung dari jenis sarana yang digunakan berdasarkan bentuk usaha atau jenis barang dagangan yang ditawarkan. Ukuran ruang untuk sarana PKL menurut jenis barang dagangan yang ditawarkan adalah sebagai berikut :

a. Pedagang makanan dan minuman

Mayoritas pedagang kaki lima jenis dagangan makanan dan minuman menggunakan sarana berdagang berupa gerobak dengan meja dan beratap terpal. Ukuran gerobak untuk pedagang makanan dan minuman adalah $1,65$ (panjang gerobak) \times $0,85$ (lebar gerobak) m^2 , gerobak ini biasanya dilengkapi dengan meja, kursi dan atap terpal. Pedagang kaki lima jenis makanan dan minuman ini sebagian besar menggunakan 2 buah meja dan 4 buah kursi, dengan ukuran ruang yang dibutuhkan untuk penempatan meja adalah $2 \times 1,65$ (panjang meja) \times $0,83$ (lebar meja) m^2 dan ukuran ruang yang dibutuhkan untuk penempatan kursi adalah $4 \times 1,7$ (panjang kursi) \times $0,18$ (lebar kursi) m^2 .

b. Pedagang pakaian

Mayoritas pedagang kaki lima jenis pakaian menggunakan kereta dorong dengan tenda. Di depan kereta dorong biasanya dilengkapi dengan terpal, dengan ukuran ruang yang dibutuhkan untuk penempatan kereta dorong adalah $2,25$ (panjang kereta) \times $1,00$ (lebar kereta) m^2 .

c. Pedagang mainan anak-anak

Mayoritas pedagang kaki lima jenis mainan anak-anak menggunakan sarana berdagang berupa tikar atau gelaran. Tikar atau gelaran yang digunakan oleh pedagang mainan anak-anak untuk menempatkan dagangannya membutuhkan ruang untuk penempatan tikarnya adalah $1,5$ (panjang tikar) \times 1 (lebar tikar) m^2 .

d. Pedagang aksesoris

Mayoritas pedagang kaki lima jenis dagangan aksesoris menggunakan sarana berdagang berupa kereta dorong dan dilengkapi dengan atap terpal. Dan ukuran

ruang yang dibutuhkan untuk penempatan kereta dorong pedagang aksesoris adalah $1,50$ (panjang kereta) \times $1,00$ (lebar kereta) m^2 .

e. Pedagang rokok

Mayoritas pedagang kaki lima jenis dagangan rokok menggunakan sarana berdagang berupa kios atau kereta dorong tanpa dilengkapi atap yang terbuat dari terpal. Jenis sarana gerobak atau kereta dorong yang digunakan untuk pedagang rokok membutuhkan ruang untuk menempatkan sarana berdagangnya adalah $1,60$ (panjang kios) \times $0,8$ (lebar kios) m^2 .

f. Pedagang elektronik

Mayoritas pedagang kaki lima jenis dagangan barang elektronik menggunakan sarana berdagang berupa meja/songko dan dilengkapi dengan atap terpal. Dan ukuran ruang yang dibutuhkan untuk penempatan meja/songko pedagang elektronik adalah $2,00$ (panjang meja) \times $0,75$ (lebar meja) m^2 .

g. Pedagang VCD dan kaset

Mayoritas pedagang kaki lima jenis dagangan VCD dan kaset menggunakan sarana berdagang berupa meja/songko dan dilengkapi dengan atap terpal. Dan ukuran ruang yang dibutuhkan untuk penempatan meja/songko pedagang VCD dan kaset adalah $2,00$ (panjang meja) \times $0,75$ (lebar meja) m^2 .

h. Pedagang sepatu dan tas

Mayoritas pedagang kaki lima jenis dagangan sepatu dan tas menggunakan sarana berdagang berupa kereta dorong dan dilengkapi atap terpal yang memiliki ukuran adalah $2,25$ (panjang kereta) \times $1,00$ (lebar kereta) m^2 .

2. Mengukur besarnya ruang sebagai ruang gerak pedagang

Standar ukuran ruang yang digunakan untuk menentukan ukuran dan ruang gerak yang dibutuhkan untuk kegiatan luar ruangan, yaitu ruang gerak untuk pria/wanita dewasa normal dengan ukuran ruang sebesar 2 feet atau 61 cm \approx 0,61 m (De Chiara dan Koppelman, 1978: 341). Adapun uraian ruang gerak untuk pedagang dan pengunjung berdasarkan PKL menurut jenis barang dagangan yang dijual adalah:

a. Pedagang makanan dan minuman

Ukuran ruang gerak pedagang kaki lima di belakang untuk melakukan persiapan menu makanan yang ditawarkan adalah $0,61$ m \times $1,65$ m (panjang gerobak).

b. Pedagang pakaian

Ukuran ruang gerak pedagang di samping atau di depan sarana usaha untuk melakukan penawaran dan pelayanan kepada pembeli 0,61 m x 2,25 m (panjang kereta).

c. Pedagang mainan anak-anak

Ukuran ruang gerak pedagang di belakang sarana usaha untuk melakukan penawaran dan pelayanan kepada pembeli 0,61 m x 1,5 m (panjang tikar).

d. Pedagang aksesoris

Ukuran ruang gerak pedagang di samping atau di depan sarana usaha untuk melakukan penawaran dan pelayanan kepada pembeli 0,61 m x 1,5 m (panjang kereta).

e. Pedagang rokok

Untuk pedagang kaki lima jenis rokok ukuran gerak untuk pedagang tidak dihitung karena biasanya pedagang berada di dalam kiosnya.

f. Pedagang elektronik

Untuk pedagang kaki lima jenis elektronik ukuran ruang gerak pedagang yaitu pada sisi belakang sarana berdagang yaitu 0,61 m x 2,00 m (panjang meja).

g. Pedagang VCD dan kaset

Untuk pedagang kaki lima jenis VCD dan kaset ukuran ruang gerak pedagang yaitu pada sisi depan sarana berdagang yaitu 0,61 m x 2,00 m (panjang meja).

h. Pedagang sepatu dan tas

Ukuran ruang gerak pedagang di samping atau di depan sarana usaha untuk melakukan penawaran dan pelayanan kepada pembeli 0,61 m x 2,25 m (panjang kereta).

3. Mengukur besarnya ruang sebagai ruang gerak pengunjung**a. Pedagang makanan dan minuman**

Ukuran ruang gerak pengunjung PKL dengan sarana gerobak yang dilengkapi dengan tenda, ruang gerak untuk memasuki sarana tempat duduk adalah 0,61 x 1,70 (panjang kursi) m dan ditambah ruang gerak di samping sarana gerobak dan tempat duduk adalah 0,61 m x [1,65 m (panjang meja) + (2 x 0,61) + 0,85 m (lebar meja)]

b. Pedagang pakaian

Ukuran ruang gerak pengunjung di depan sarana adalah 0,61 x 2,25 m (panjang kereta).

c. Pedagang mainan anak-anak

Ukuran ruang gerak pengunjung di depan sarana gelaran/tikar 0,61 m x 1,5 m (panjang tikar).

d. Pedagang aksesoris

Ukuran ruang gerak pengunjung di depan kereta adalah 0,61 x 1,5 m (panjang kereta).

e. Pedagang rokok

Ukuran ruang gerak bagi pengunjung di depan kios rokok adalah 0,61 m x 1,60 m (panjang kios).

f. Pedagang elektronik

Ukuran ruang gerak bagi pengunjung di depan meja/songko adalah 0,61 m x 2 m (panjang meja).

g. Pedagang VCD dan kaset

Ukuran ruang gerak bagi pengunjung di depan meja/songko adalah 0,61 m x 2 m (panjang meja).

h. Pedagang sepatu dan tas

Ukuran ruang gerak pengunjung di depan sarana adalah 0,61 x 2,25 m (panjang kereta).

4. Menghitung kebutuhan ruang aktivitas PKL

Langkah berikutnya adalah menghitung daya tampung ruang bagi pemenuhan kebutuhan ruang aktivitas PKL dengan menggunakan rumus di atas setelah diketahui ukuran ruang untuk penempatan sarana usaha PKL dan ruang gerak bagi pedagang dan pengunjung.

Tabel 4.33 Kebutuhan Ruang bagi aktivitas PKL

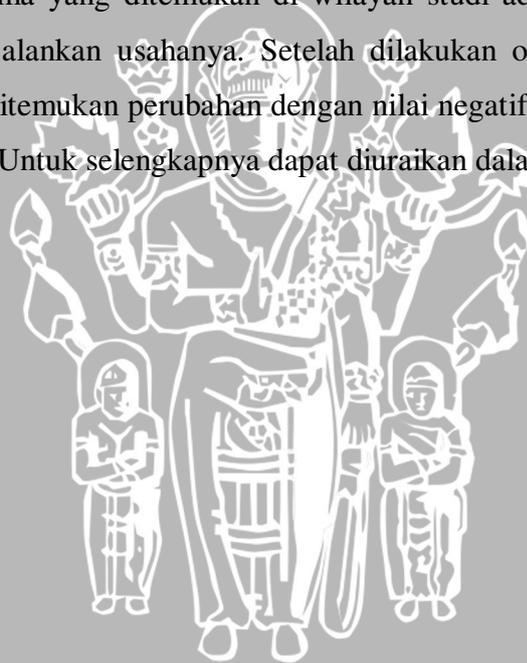
No	Jenis PKL	Luas Minimum ruang aktivitas penjual (R_p) m^2	Luas ruang sarana usaha PKL (S_u) m^2	Luas minimum aktivitas pengunjung (R_j) m^2	Luas minimum ruang aktivitas (R_A) m^2
1	Makanan dan Minuman	1,0065	5,3655	2,789	9,161
2	Pakaian	1,3725	2,25	1,3725	4,995
3	Mainan anak-anak	0,915	1,5	0,915	3,33
4	Aksesoris	0,915	1,5	0,915	3,33
5	Rokok	-	1,28	0,976	2,256
6	Elektronik	1,22	1,5	1,22	3,94
7	VCD dan kaset	1,22	1,5	1,22	3,94
8	Sepatu dan tas	1,3725	2,25	1,3725	4,995

4.6 Analisis Akar Masalah

Untuk mengetahui arahan penataan aktivitas PKL di kawasan alun-alun Kota Mojokerto dapat dilakukan dengan memanfaatkan analisis akar masalah. Metode ini dapat dipakai dengan situasi yang berbeda, dimana terdapat masalah namun penyebab masalah tersebut kurang jelas. Tahapan analisis akar masalah adalah:

- 1) Mengidentifikasi masalah utama
- 2) Mengidentifikasi penyebab masalah tersebut
- 3) Mengelompokkan penyebab tersebut
- 4) Mengidentifikasi tingkatan penyebab
- 5) Menentukan tujuan dan harapan
- 6) Memprioritaskan penyebab yang paling mendesak
- 7) Memprioritaskan harapan yang paling efektif, mudah, dan realistis untuk dicapai

Permasalahan utama yang ditemukan di wilayah studi adalah tidak teraturnya aktivitas PKL dalam menjalankan usahanya. Setelah dilakukan observasi dan analisis terhadap studi, hasilnya ditemukan perubahan dengan nilai negatif yang dikelompokkan ke dalam 3 faktor utama. Untuk selengkapnya dapat diuraikan dalam Gambar 4.40.





Gambar 4.40 Rasionalisasi akar permasalahan

4.7 Analisis Tujuan

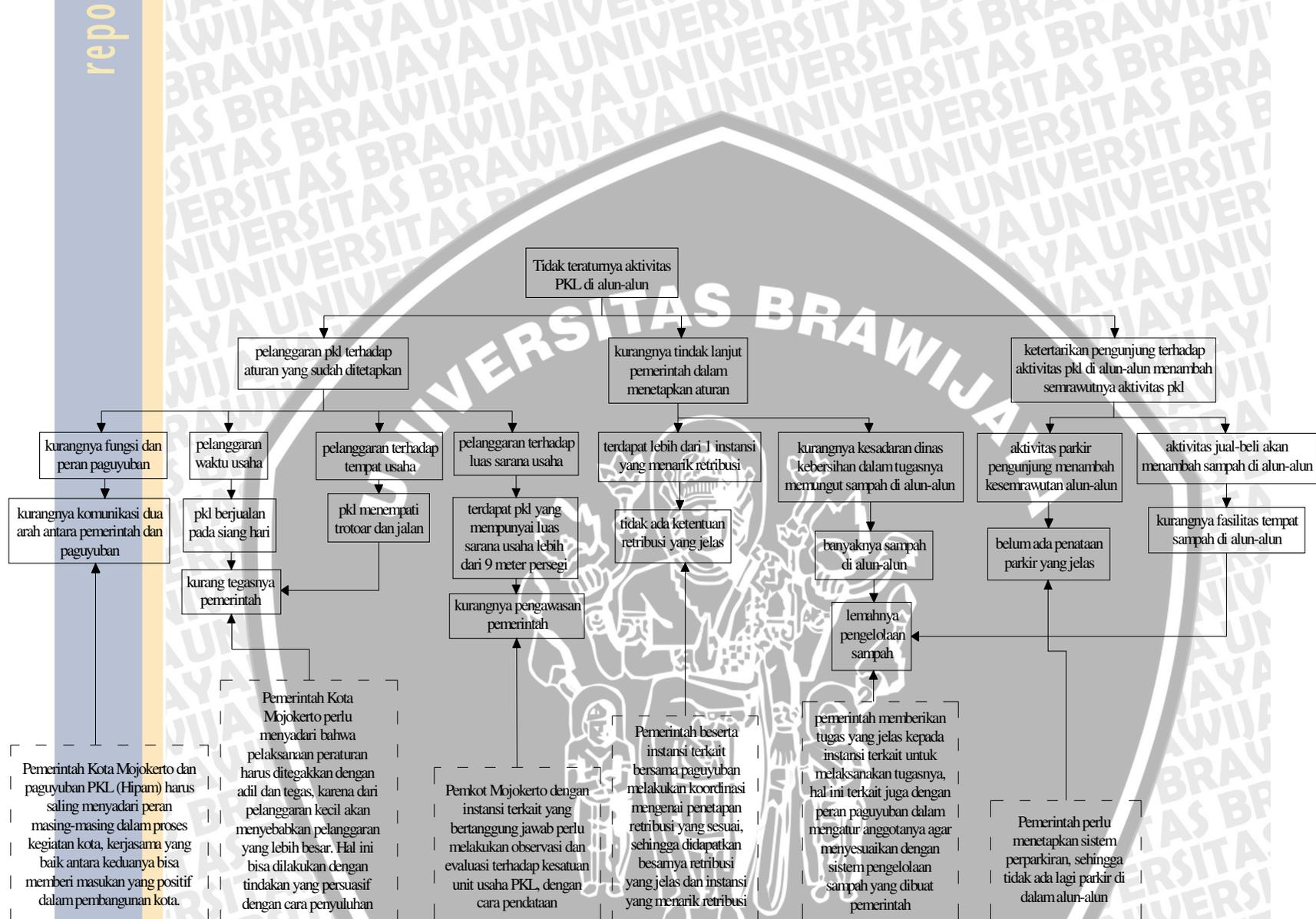
Pada hakekatnya, analisis tujuan merupakan kebalikan dari analisis akar masalah. Analisis ini dilakukan untuk menjawab setiap permasalahan yang disebutkan dalam analisis akar masalah. Pemecahan suatu permasalahan dapat dilakukan dengan beberapa alternatif pemecahan masalah.

Dengan demikian analisis tujuan diharapkan memberikan panduan dalam menetapkan arahan penataan aktivitas PKL di kawasan alun-alun Kota Mojokerto. Tahapan penyusunan akar tujuan adalah sebagai berikut:

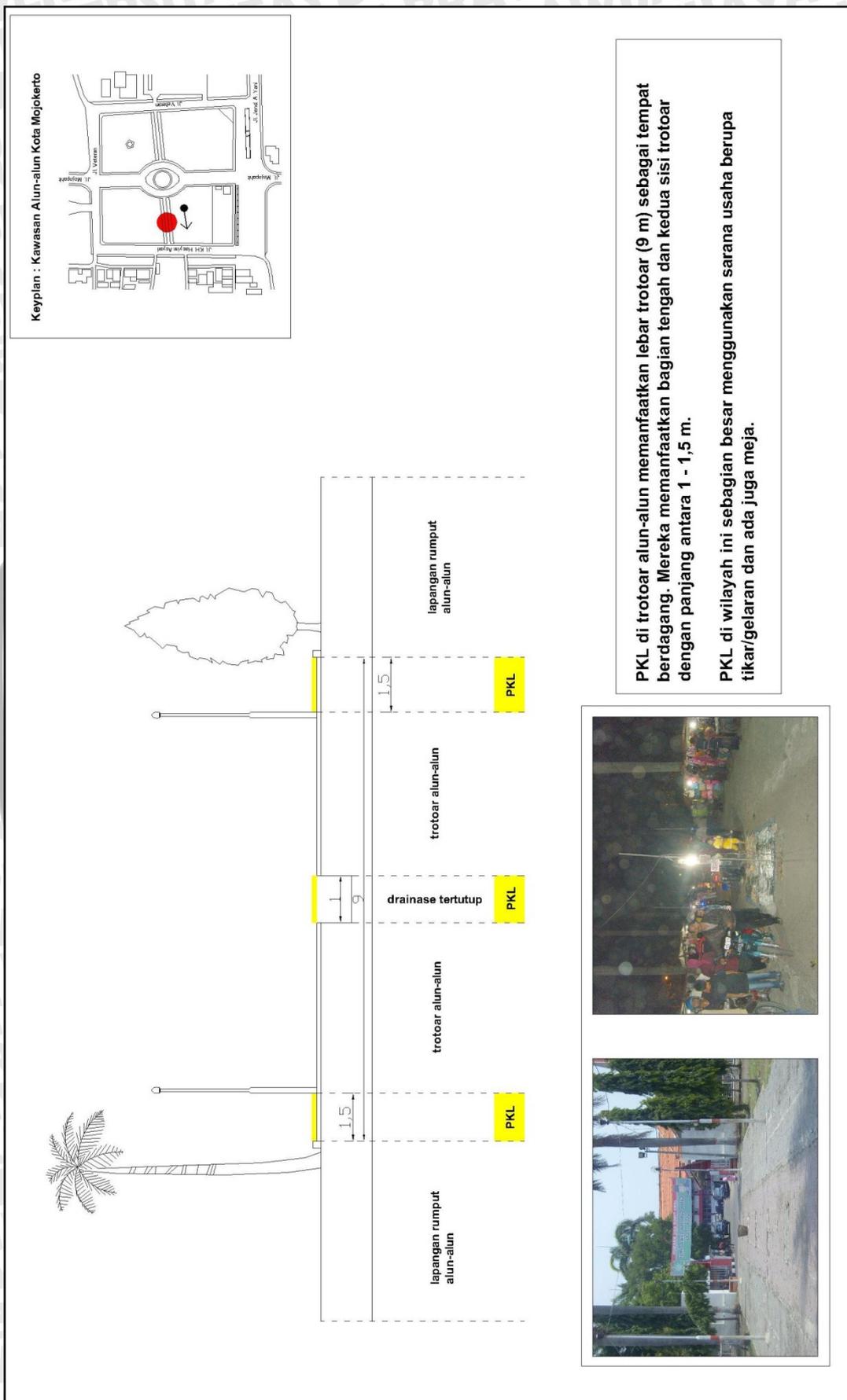
1. Mencari semua alternatif tindakan pelestarian yang mungkin untuk setiap *flipchart* pokok/ akar masalah. Tujuan terhadap penyebab pertama akan menjadi tujuan yang harus dicapai dari arahan penataan.
2. Menentukan prioritas dari alternatif yang telah dibuat berdasarkan tingkat optimalisasi pencapaian dengan mempertimbangkan logika.
3. Proses akhir yaitu menentukan unsur pembentuk dari alternatif yang telah ditetapkan.

Analisis tujuan akan memanfaatkan temuan dari analisis akar masalah untuk kemudian dicari solusi dengan orientasi *bottom up*.

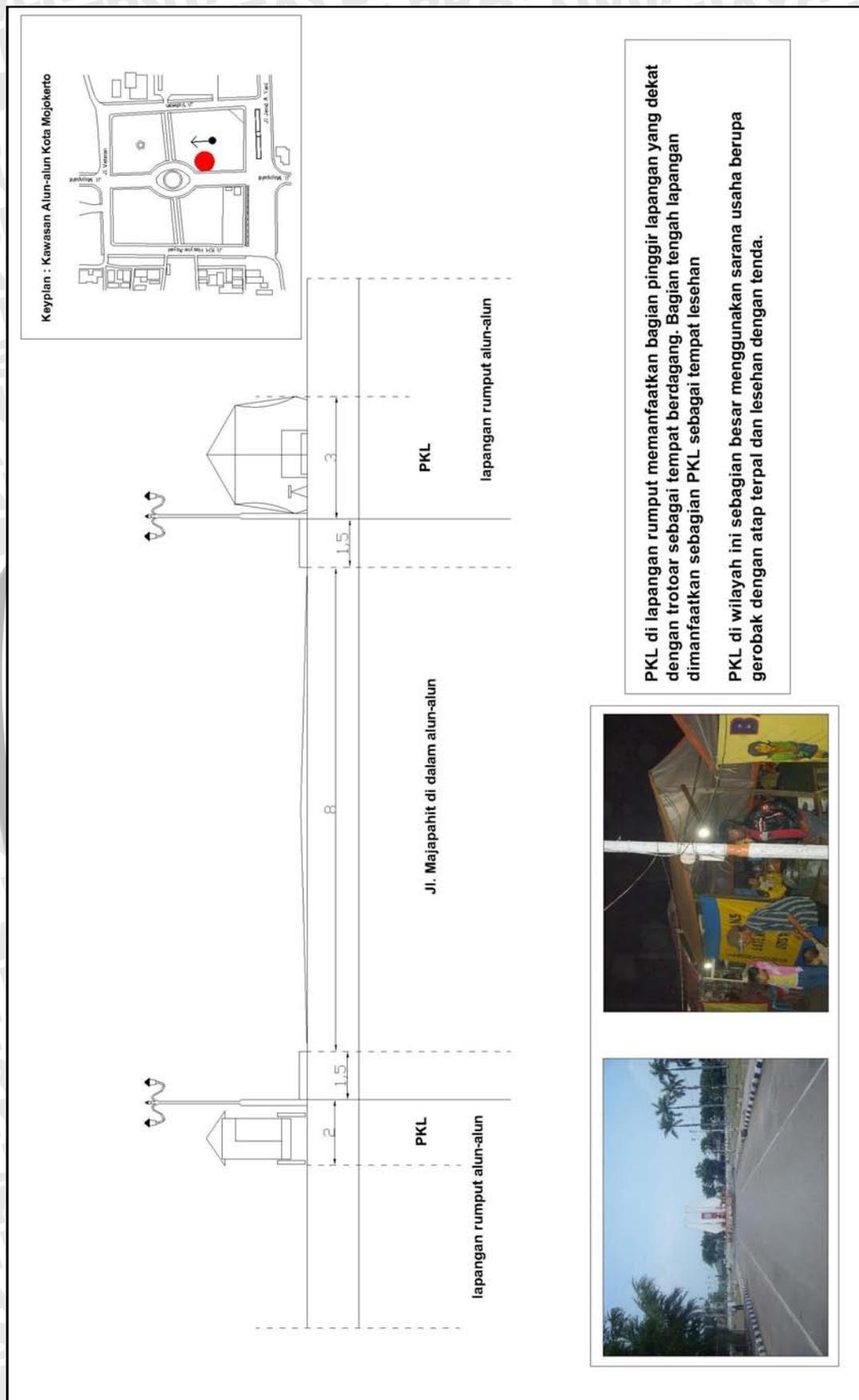




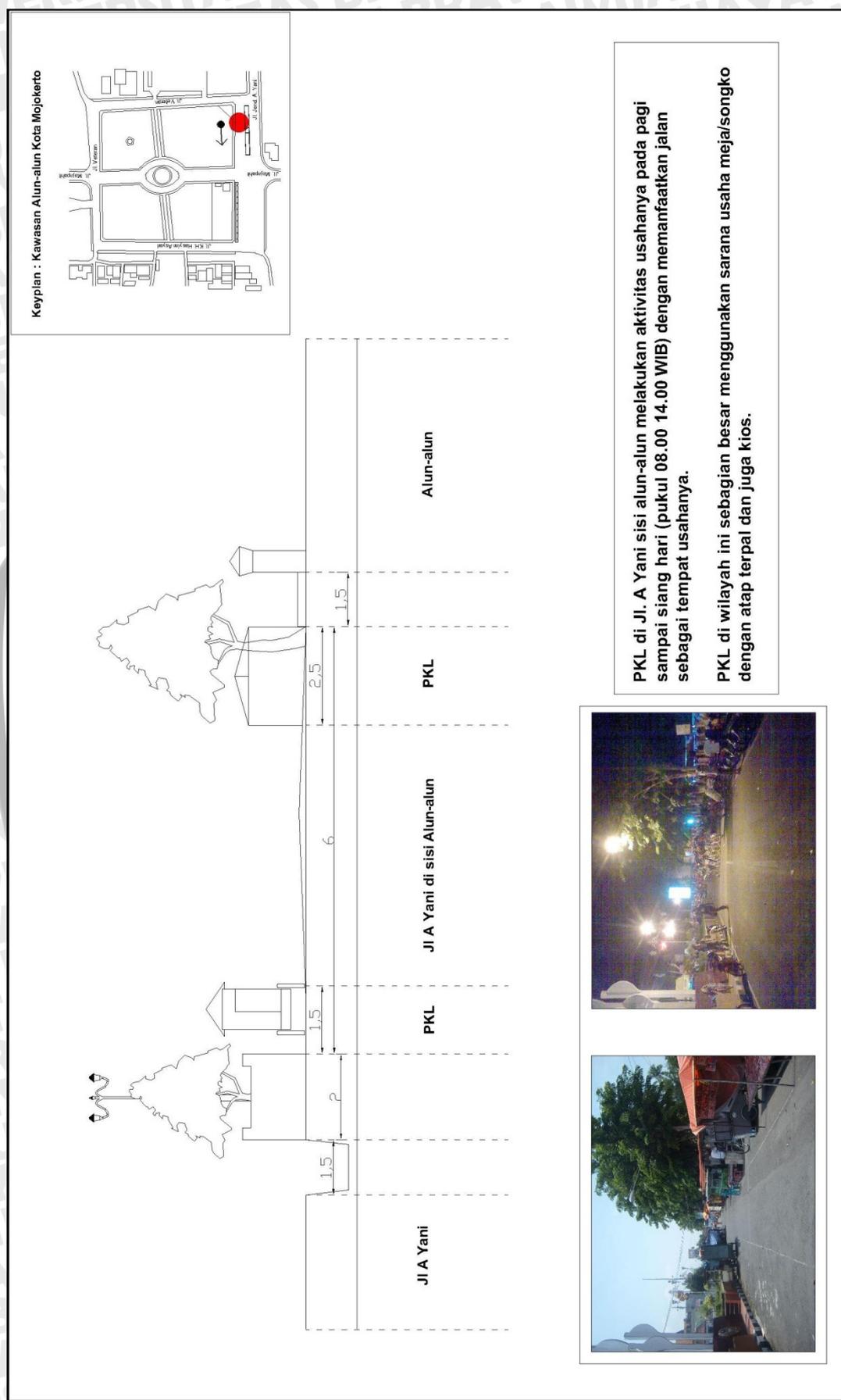
Gambar 4.41 Rasionalisasi akar tujuan



Gambar 4.42 Karakteristik Ruang PKL di Trotoar



Gambar 4.43 Karakteristik Ruang PKL di Lapangan



Gambar 4.44 Karakteristik Ruang PKL di Jalan